

KEBERADAAN TARI RONGGENG BUGIS DI CIREBON JAWA BARAT

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh

Bernadeta Ajeng Wahyuningrum

NIM 09209241041

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Keberadaan Tari Ronggeng Bugis di Cirebon, Jawa Barat* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, April 2013

Pembimbing I,

Drs. Sumaryadi, M.Pd

NIP 19540531 198011 1 001

Yogyakarta, April 2013

Pembimbing II,




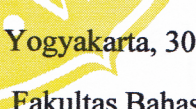
Supriyadi Hasto Nugroho, M.Sn

NIP 19680228 200212 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Keberadaan Tari Ronggeng Bugis di Cirebon, Jawa Barat* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 30 April 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

| Nama | Jabatan | Tandatangan | Tanggal |
|--------------------------|--------------------|--|-----------|
| Wien Pudji Pr. DP, M. Pd | Ketua Penguji |  | 13/5/2013 |
| Supriyadi, M. Sn | Sekretaris Penguji |  | 13-5-2013 |
| Endang Sutiwati, M.Hum | Penguji I |  | 13-5-2013 |
| Drs. Sumaryadi, M.Pd | Penguji II |  | 13/5/2013 |

Yogyakarta, 30 April 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,


Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.
NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Bernadeta Ajeng Wahyuningrum**

NIM : 09209241041

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri

Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, April 2013

Penulis,



Bernadeta Ajeng Wahyuningrum

PERSEMBAHAN

Penulisan ini saya persembahkan kepada,

Orangtua yang selalu mendukung baik moril maupun materil,

Ketiga kakak saya, Mas Eko, Mas Anto dan Mas Aji yang selalu mengingatkan saya untuk belajar dan belajar,

Teman-teman PENITI '09, semangat bersama kita dalam hari-hari kuliah,

Dan sahabat terdekat,

Segala doa dan berbagai dukungan yang tak mampu terbalaskan untuk kalian semua.

Semoga Tuhan selalu menyertai kita,

Amin....

MOTTO

Kekayaaan pengalaman manusia akan kehilangan suka citanya jika tidak ada rintangan untuk diatasi

Helen Keller

Raihlah ketinggian, karena bintang-bintang tersembunyi di dalam jiwamu.

Bermimpilah dalam-dalam, karena setiap impian mengawali tujuan.

Pamela Vaull Starr

Kesempatan demi kesempatan biasanya tersamar dalam kerja keras, maka banyak orang tak mengenalnya.

Ann Landers

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas berkat-Nya yang luar biasa, peneliti dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Skripsi ini terselesaikan berkat bantuan, pendampingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr.Rochmat Wahab, M.Pd, MA Rektor Universitas Negeri Yogyakarta;
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M. Pd, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta;
3. Bapak Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Yogyakarta;
4. Bapak Drs. Sumaryadi, M.Pd , Dosen Pembimbing I;
5. Bapak Supriyadi Hasto Nugroho, M.Sn, Dosen Pembimbing II;
6. Bapak Drs. Yanto Subiyanto, MM, Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat;
7. Bapak Dedi Supriyadi,SH, Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Cirebon;
8. Bapak Kartaniah, Handoyo, Prof. Ashadi, narasumber tari Ronggeng Bugis;

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, penulis sangat mengharapkan masukan, kritik, dan saran. Semoga penulisan ini dapat bermanfaat sebagaimana mestinya.

Penulis,

Bernadeta Ajeng Wahyuningrum

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|----------------------|---------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| PERSETUJUAN..... | ii |
| PENGESAHAN..... | iii |
| PERNYATAAN..... | iv |
| PERSEMBAHAN..... | v |
| MOTTO..... | vi |
| KATA PENGANTAR..... | vii |
| DAFTAR ISI..... | viii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xi |
| DAFTAR TABEL..... | xiv |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xv |
| ABSTRAK..... | xvi |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|--------------------------------|---|
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Fokus Masalah..... | 4 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 4 |
| D. Kegunaan Penelitian..... | 4 |

BAB II KAJIAN TEORI

| | |
|---|----|
| A. Deskripsi Teori..... | 6 |
| 1. Sejarah Tari..... | 6 |
| 2. Fungsi Tari..... | 8 |
| 3. Bentuk Penyajian Tari..... | 11 |
| B. Kerangka Berpikir..... | 17 |
| C. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan..... | 19 |

BAB III CARA PENELITIAN

| | |
|-------------------------------|----|
| A. Pendekatan Penelitian..... | 20 |
| B. Data Penelitian..... | 21 |
| C. Sumber Data..... | 21 |
| D. Pengumpulan Data..... | 21 |

| | |
|--|----|
| 1. Wawancara Mendalam..... | 21 |
| 2. Observasi..... | 22 |
| 3. Studi Dokumentasi..... | 23 |
| 4. Instrumen Penelitian..... | 23 |
| 5. Teknik Keabsahan Data..... | 24 |
| 6. Analisis Data..... | 24 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| A. Gambaran Umum <i>Setting</i> Penelitian..... | 26 |
| B. Sejarah Tari <i>Ronggeng Bugis</i> | 34 |
| C. Fungsi Tari <i>Ronggeng Bugis</i> | 37 |
| D. Bentuk Penyajian Tari <i>Ronggeng Bugis</i> | 39 |
| BAB V PENUTUP | |
| A. Kesimpulan..... | 80 |
| B. Saran..... | 83 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 84 |
| DAFTAR ISTILAH..... | 86 |
| LAMPIRAN..... | 88 |

DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|--|---------|
| Gambar 1. Ragam gerak <i>Incek penimbal</i> | 42 |
| Gambar 2. Ragam gerak <i>longok</i> | 43 |
| Gambar 3. Ragam gerak <i>Incek iliran</i> | 44 |
| Gambar 4. Ragam gerak <i>Lenggang</i> | 45 |
| Gambar 5. Ragam gerak <i>Injen</i> | 46 |
| Gambar 6. Ragam gerak <i>Uliran</i> | 47 |
| Gambar 7. Ragam gerak <i>Bluluk Nyungkur</i> | 48 |
| Gambar 8. Ragam gerak <i>Dedengulan</i> | 49 |
| Gambar 9. Ragam gerak <i>Napak Gili</i> | 50 |
| Gambar 10. Ragam gerak <i>Grubugan</i> | 51 |
| Gambar 11. Ragam gerak <i>Incek Blarak Sengkle</i> | 52 |

| | |
|--|----|
| Gambar 12. Ragam gerak <i>Sirig Injen</i> | 53 |
| Gambar 13. Ragam gerak <i>Gepak-gepak</i> | 54 |
| Gambar 14. Ragam gerak <i>Lembeyan</i> | 55 |
| Gambar 15. Ragam gerak <i>Silir</i> | 56 |
| Gambar 16. Ragam gerak <i>Napak Galeng</i> | 57 |
| Gambar 17. Ragam gerak <i>Bebungahan</i> | 58 |
| Gambar 18. <i>Kendang ketipung</i> | 61 |
| Gambar 19. <i>Rebana</i> | 62 |
| Gambar 20. <i>Kempyang</i> | 63 |
| Gambar 21. <i>Kenong</i> | 64 |
| Gambar 22. Gamelan Sunda | 65 |
| Gambar 23. Bentuk Bibir | 66 |
| Gambar 24. <i>Blash on</i> berbentuk bulat | 67 |
| Gambar 25. Alis berbentuk lengkung | 68 |

| | |
|---|----|
| Gambar 26. Kebaya merah. | 70 |
| Gambar 27. Kain putih bentuk rok. | 71 |
| Gambar 28. <i>Rampe</i> k | 72 |
| Gambar 29. Sabuk | 72 |
| Gambar 30. Anting..... | 73 |
| Gambar 31. Sanggul..... | 73 |
| Gambar 32. Tari Ronggeng Bugis di arena terbuka | 74 |
| Gambar 33. <i>Selendang</i> | 75 |

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|--|---------|
| Tabel 1. Mata pencaharian penduduk Cirebon | 28 |
| Tabel 2. Pola lantai tari Ronggeng Bugis | 77 |
| Tabel 3. Data pribadi narasumber..... | 115 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | Halaman |
|--|---------|
| Lampiran 1. Kota Cirebon | |
| A. Peta Kota Cirebon | 89 |
| B. Lambang Kota Cirebon | 90 |
| Lampiran 2. Panduan Observasi | 94 |
| Lampiran 3. Panduan Wawancara Mendalam | 96 |
| Lampiran 4. Panduan Studi Dokumentasi | 100 |
| Lampiran 5. Foto Kasultanan Cirebon | 102 |
| Foto Pementasan | 111 |
| Foto Narasumber | 113 |

KEBERADAAN TARI RONGGENG BUGIS DI CIREBON, JAWA BARAT

Oleh: Bernadeta Ajeng Wahyuningrum

NIM 09209241041

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keberadaan tari *Ronggeng Bugis* di Cirebon, Jawa Barat yang meliputi sejarah, fungsi, dan bentuk penyajian.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Cirebon, budayawan Cirebon, dan seniman Cirebon. Penelitian difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan sejarah, fungsi dan bentuk penyajian tari *Ronggeng Bugis* Cirebon, Jawa Barat. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi dengan teknik pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data. Data diperoleh dari wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) tari *Ronggeng Bugis* berasal dari Kasultanan Cirebon yang ditarikan oleh pasukan *telik sandi*, (2) tari *Ronggeng Bugis* merupakan tari tradisional Cirebon yang berfungsi sebagai hiburan, (3) bentuk penyajian tari *Ronggeng Bugis* meliputi gerak, iringan, tatarias, tata busana, tempat, jumlah penari dan pola lantai. Gerak pada tari *Ronggeng Bugis* terdiri dari gerak murni dan maknawi, gerak maknawi yang menggambarkan para pasukan Kasultanan Cirebon memata-matai musuh. Iringan tari *Ronggeng Bugis* menggunakan alat musik sederhana dari Sunda. Tatarias tari *Ronggeng Bugis* adalah rias jenaka, rias yang sengaja dibuat untuk mendukung fungsi tari ini sebagai hiburan dari segi penampilan. Tata busana pada tari *Ronggeng Bugis* sederhana, penari *Ronggeng Bugis* mengenakan kebaya, kain berbentuk rok, *rampek*, *bokongan*, anting, sanggul *cepol*. Tari *Ronggeng Bugis* dapat ditarikan dipanggung, arena terbuka dan *helaran*. Tari *Ronggeng Bugis* ditarikan secara berpasangan, baik satu pasangan ataupun dalam bentuk massal. Pola lantai tari *Ronggeng Bugis* yang berjumlah 10 pasang penari dalam pentas pertunjukan sudah dibakukan oleh seorang seniman Cirebon, apabila *helaran* dan penari kurang dari 10 pasang pola lantai dapat dibuat dengan kesepakatan semua penari yang terlibat.

THE EXISTING OF RONGGENG-BUGIS DANCE IN WEST JAVA, CIREBON

by: BERNADETA AJENG WAHYUNINGRUM

NIM: 09209241041

ABSTRACT

The fact of the research to describe The Existing '*Ronggeng-Bugis*' Dance which is one of the Traditional Dance in West Java, Cirebon, extended by history of its coming from, the roles of the game and the way of it presented.

The one is qualitative-descriptive research. The subject comprises with The Head of Cirebon Tourism & Culture, The Cultural Observer and The Human Art. The research focusses on question that's related to history, the roles and the way of presenting. The valid of its data acquires with 'triangulasi' technic by checking the belief of covering results methodology as some of accumulated data. Taken by closed interview, observation and study documenter.

Point of views indicates that :

1. Ronggeng-Bugis Dance's deriving from The Royal of Cirebon that's presented by 'teliksandi's' emperor.
2. Ronggeng-Bugis Dance's a Traditional Dance which as entertainment by role's.
3. The Way of Ronggeng-Bugis Dance is presented by ;
 - Movements consist of Pure & Meaningful. Pure bequeath from generation to generation where as Meaningful' is describing by 'teliksandi's' emperor looks hide an enemy.
 - Backsound's using a traditional music from Sunda called *kempul*, *rebana*, *kempyang*, *boning*, *bedug*.
 - Make-up is droll, effect forfunny look over the mood of appearance.
 - Dress-up is pure, took by kebaya, fabric-cloth (sarong), *rampek*, *bokongan*, earrings and *sanggul cepol*.
 - The places performs in the stage, outdoor areas and just a parade at the *kejawan's* moment
 - A number of dancer with their patterns in accordance with pair-of one set, double sets or spread all over. The pattern has numbered ten sets at formal theater which as standard of previous predecessor. Adaptation of numbering also make certain about dealing or voting.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang tergabung dalam benua Asia Tenggara. Hal yang mempengaruhi berkembangnya Indonesia tidak hanya dari sudut sejarah namun juga proses mencari kesepakatan idiom dari kemungkinan-kemungkinan telah dimiliki. Adapun kemungkinan itu adalah warisan-warisan dalam berbagai bentuk yang diterimakan oleh perkembangan sejarah, seperti pemerintahan lokal, bahasa lokal, berbagai nilai dan kaidah masyarakat, berbagai bentuk kepercayaan, berbagai bentuk ekspresi kebudayaan (Kayam, 1981: 57). Dalam upaya meningkatkan hasil kinerja kepariwisataan di Indonesia tidak lepas dari unsur-unsur yang dimiliki setiap daerah (Singgih, 2012: 2789). Tujuh unsur kebudayaan yaitu: religi, organisasi kemasyarakatan, pengetahuan, mata pencaharian, teknologi dan peralatan, bahasa dan kesenian.

Kesenian adalah satu unsur yang berfungsi sebagai penyangga dalam kebudayaan. Kesenian juga merupakan sarana mengungkapkan kreativitas, mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, mengembangkan kebudayaan menjadi baru lagi (Kayam, 1981: 15).

Kesenian di Indonesia terbagi menjadi dua garis besar yaitu kesenian tradisional dan kesenian non tradisional. Kesenian tradisional adalah suatu bentuk seni yang bersumber dan berakar serta telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat dan lingkungannya, pengolahannya berdasarkan atas cita-cita

masyarakat pendukungnya. Hasil kesenian tradisional biasanya diterima sebagai tradisi, pewarisan yang dilimpahkan dari angkatan tua ke angkatan muda. Hal ini menyebabkan seorang komponis Indonesia Jiduk Ferianto memberikan sebuah pengakuan mengenai tradisi bahwa,

“sebuah tradisi tidak pernah berhenti. Ia senantiasa berkembang bersama dengan situasi dan konteks sosial yang melingkupinya. Tidak pernah ada suatu tradisi yang tidak berubah. Jika ada tradisi yang tidak berubah berarti tradisi tersebut telah selesai, bahkan mati. Dalam kebudayaan yang semakin global, tidak pernah ada tradisi yang tidak bersentuhan dengan tradisi yang lain. Setiap tradisi senantiasa berhubungan, bersentuhan atau berinteraksi dengan tradisi yang lain”.

Sedangkan kesenian non tradisional sering disebut kesenian modern sebagai suatu bentuk seni yang penggarapannya didasarkan atas cita rasa baru dari kalangan masyarakat pendukungnya, Cita rasa baru ini umumnya adalah hasil pembaharuan atau penemuan sebagai akibat adanya pengaruh dari luar dan bahkan sering pula ada yang bersumber dari cita rasa Barat (Soedarsono, 2003: 132). Kedua kesenian diatas mempunyai beberapa cabang yaitu seni musik, seni rupa, seni suara dan seni karawitan, seni tari. Dari beberapa cabang kesenian, seni tari lah yang mampu dinikmati oleh panca indera.

Seni adalah segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaan dan bersifat indah, hingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia (Hadi, 2000: 18). Sedangkan tari adalah ekspresi jiwa dan perasaan manusia yang diungkapkan lewat gerak-gerak ritmis yang indah yang telah mengalami stilisasi maupun distorsi (Hadi, 2011: 37). Dengan demikian seni tari adalah cabang seni yang

dibutuhkan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan rokhani sebagai makhluk hidup yang memerlukan keindahan (Soeharto, 1985: 5).

Jenis seni tari di Indonesia menurut pola garapannya dibagi menjadi dua yaitu tari tradisional dan tari kreasi baru. Tari tradisional adalah semua tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah cukup lama dan selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada. Tari tradisional merupakan akar perkembangan kebudayaan yang memberi ciri khas identitas atau kepribadian suatu daerah (Saimin, 1993: 86). Salah satu tari tradisional di Indonesia, ada di daerah Cirebon Jawa Barat yaitu tari Ronggeng Bugis. Tari Ronggeng Bugis ialah tari bersejarah dari Kerajaan Kasultanan Cirebon yang berkembang menjadi tari tradisional yang bersifat hiburan pribadi (Narawati, 2003: 149). Jenis pertunjukan tari hiburan ini sebenarnya tidak ada penontonnya, karena penikmat tari hiburan pribadi harus melibatkan diri di dalam pertunjukannya (*art of participation*) (Soedarsono, 2002: 195). Tari hiburan pribadi di Indonesia dimiliki oleh beberapa daerah seperti Jawa Tengah yang disebut *gandrung*, akan tetapi tak ada daerah yang memiliki tari hiburan pribadi yang lebih kaya dari Jawa Barat yang disebut *ronggeng*. Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan pengkajian terkait dengan latar belakang kelahiran, fungsi dan bentuk penyajian tari Ronggeng Bugis di Cirebon, Jawa Barat.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, masalah penelitian ini dapat difokuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah tari Ronggeng Bugis di Cirebon, Jawa Barat?
2. Apakah fungsi tari Ronggeng Bugis bagi masyarakat Cirebon, Jawa Barat?
3. Bagaimana bentuk penyajian tari Ronggeng Bugis Cirebon, Jawa Barat?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan sejarah tari Ronggeng Bugis di Cirebon, Jawa Barat.
2. Mendeskripsikan fungsi tari Ronggeng Bugis Cirebon, Jawa Barat.
3. Mendeskripsikan bentuk penyajian tari Ronggeng Bugis Cirebon, Jawa Barat.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis.

1. Kegunaan Teoritis:

Hasil penelitian ini dapat menambah pembendaharaan hasil kajian ilmiah tentang keberadaan sebuah tari tradisional Ronggeng Bugis di Cirebon, Jawa Barat yang meliputi sejarah, fungsi, dan bentuk penyajiannya.

2. Kegunaan praktis:

- a. Bagi pemerintah setempat diharapkan dapat meningkatkan motivasi dalam mempelajari sejarah lokal dalam bidang seni tari Ronggeng Bugis Cirebon, Jawa Barat.

- b. Bagi Dinas Kebudayaan Cirebon, hasil penelitian ini diharapkan mampu memotivasi agar lebih mempertahankan fungsi utama tari tradisi terutama tari Ronggeng Bugis sebagai salah satu aset kesenian daerah Cirebon yang mampu dibanggakan.
- c. Bagi masyarakat diharapkan dapat menambah bentuk apresiasi pengembangan bentuk penyajian tari tradisi di Cirebon, Jawa Barat.

3. Batasan Istilah

- a. Keberadaaan
Keberadaan dalam penelitian ini berarti kehadiran suatu tari tradisional Ronggeng Bugis di Cirebon, Jawa Barat berdasarkan sejarah, fungsi dan bentuk penyajiannya.
- b. Sejarah tari
Lahir dan berkembangnya tari yang dipengaruhi kehidupan masyarakat.
- c. Fungsi tari
Kegunaan suatu tarian dalam kehidupan manusia.
- d. Bentuk penyajian tari
Wujud secara visual suatu bentuk tampilan atau sajian.
- e. Tari Ronggeng Bugis
Tari tradisional di Cirebon, Jawa Barat yang bersifat hiburan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Sejarah Tari

Perjalanan dan bentuk seni tari di Indonesia sangat terkait dengan perkembangan kehidupannya, baik ditinjau dari struktur etnik maupun dalam lingkup masyarakat. James R. Brandon (1967), salah seorang peneliti seni pertunjukan Asia Tenggara asal Eropa, membagi empat periode budaya di Asia Tenggara termasuk Indonesia yaitu:

- 1) periode pra-sejarah sekitar 2500 tahun sebelum Masehi sampai 100 Masehi (M)
- 2) periode sekitar 100 M sampai 1000 M masuknya kebudayaan India
- 3) periode sekitar 1300 M sampai 1750 pengaruh Islam masuk
- 4) periode sekitar 1750M sampai akhir Perang Dunia II.

Pada saat itu Amerika Serikat dan Eropa secara politis dan ekonomis menguasai seluruh Asia Tenggara, kecuali Thailand (<http://indonesia-life>).

Menurut Soedarsono, salah seorang budayawan dan peneliti seni pertunjukan Indonesia menjelaskan bahwa perkembangan seni pertunjukan Indonesia tradisional sangat dipengaruhi oleh adanya kontak dengan budaya besar dari luar (asing). Berdasarkan pendapat Soedarsono tersebut, perkembangan seni pertunjukan tradisional Indonesia yang meliputi tari, drama dan musik secara garis besar terbagi atas periode

masa pra pengaruh asing dan masa pengaruh asing. Dari beberapa ahli tari mengemukakan pendapat mengenai bermacam-macam pengertian seni tari, namun memiliki landasan yang sama yaitu gerak. Perkembangan seni tari terbagi menjadi 5 zaman, yaitu:

1) Zaman prasejarah

Zaman prasejarah adalah zaman sebelum lahirnya kerajaan di Indonesia. Bentuk dan wujud tarian masih cenderung menirukan gerak alam lingkungannya yang bersifat imitatif. Sebagai contoh menirukan binatang yang akan diburu, pemujaan dan penyembuhan penyakit.

2) Zaman Indonesia Hindu

Pada zaman Indonesia Hindu, seni tari mulai digarap dan banyak dipengaruhi oleh kebudayaan dari India. Beberapa jenis tari pada zaman Indonesia Hindu seperti tari-tarian adat dan keagamaan berhasil disempurnakan menjadi tarian klasik yang berartistik tinggi. Sebagai contoh wayang wong, wayang topeng.

3) Zaman Indonesia Islam

Pada zaman Indonesia Islam, seni mengalami keyaan penggarapannya kebanyakan di keraton yaitu kasutanan dan kesultanan. Kedua kerajaan tersebut mengembangkan identitasnya yang akhirnya menjadi 2 jenis tari yaitu kasunanan dan kasultanan.

4) Zaman Penjajahan

Pada zaman penjajahan, tari-tarian mengalami kesuraman sebab berada dalam suasana peperangan dan penjajahan.

5) Zaman Setelah Merdeka Sampai Sekarang

Setelah merdeka, peran tari mulai difungsikan untuk keagamaan ataupun sebagai hiburan dan muncul banyak kreasi-kreasi baru ataupun inovasi terhadap seni tari klasik.

2. Fungsi Tari

Berdasarkan pola garapannya tari dibedakan menjadi dua, yaitu tari kreasi baru dan tari tradisional. Tari kreasi baru merupakan tari yang mengarah kepada kebebasan dalam pengungkapan gerak, sedangkan tari tradisional adalah tari yang mengalami perjalanan sejarah cukup lama dan bertumpu pada pola tradisi.

Berdasarkan fungsinya tari tradisional dibagi menjadi beberapa bagian yaitu:

1) Tari sebagai sarana upacara

Fungsi tari sebagai sarana upacara merupakan bagian dari tradisi yang ada dalam suatu kehidupan masyarakat. Tari ini bersifat turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya yang sampai masa kini berfungsi sebagai upacara ritual. Upacara yang pada umumnya bersifat sakral dan magis. Pada tari upacara faktor keindahan tidak diutamakan, yang diutamakan adalah kekuatan yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia itu sendiri ataupun hal-hal di luar dirinya.

2) Tari sebagai sarana hiburan

Tari ini memiliki tujuan hiburan pribadi lebih mementingkan kenikmatan dalam menarikan. Tari hiburan disebut tari gembira, pada dasarnya tarian gembira tidak bertujuan untuk ditonton akan tetapi tarian ini cenderung untuk kepuasan para penarinya itu sendiri. Keindahan tidak diutamakan, tetapi mementingkan kepuasan individual, bersifat spontanitas dan improvisasi. Tarian ini untuk konsumsi publik. Dalam penyajiannya terkait dengan berbagai kepentingan terutama dalam kaitannya dengan hiburan, amal bahkan untuk memenuhi kepentingan publik dalam rangka hiburan saja.

3) Tari sebagai sarana pergaulan

Dalam hal ini tari memiliki fungsi pergaulan antara sesama manusia.

4) Tari sebagai pertunjukkan

Tari pertunjukkan adalah bentuk komunikasi sehingga ada penyampai pesan dan penerima pesan. Tari ini lebih mementingkan bentuk estetika dari pada tujuannya. Tarian ini lebih digarap sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat' tarian ini sengaja disusun untuk dipertontonkan. Oleh sebab itu penyajian tari mengutamakan segi artistiknya yang konsepsional, koreografer yang baik serta tema dan tujuan yang jelas (Saimin, 1993: 26-31).

3. Bentuk Penyajian

Seni tari termasuk seni yang disajikan dalam berbagai bentuk dan mampu dinikmati dengan pancaindra manusia. Bentuk penyajian berasal dari kata bentuk dan penyajian, bentuk berarti struktur artikulasi sebuah hasil kesatuan yang

menyeluruh dari suatu hubungan sebagai faktor yang saling terkait (Langer: 1985), sedangkan penyajian berarti proses perbuatan cara menyajikan dan menampilkan. Dengan demikian, bentuk penyajian adalah wujud secara visual suatu bentuk tampilan atau sajian.

Sebuah pertunjukan seni tari secara umum dapat dilihat dari beberapa elemen pertunjukan yaitu gerak, iringan, tata busana, tata rias, tempat, jumlah penari, dan perlengkapan menari (Hadi, 2003: 86-93).

1) Gerak

Gerak merupakan elemen pokok dalam tari, tari adalah komposisi gerak yang telah mengalami proses atau penggarapan. Penggarapan tari dibedakan menjadi dua yaitu stilisasi (diperkasar) dan distorsi (diperhalus) gerak. Sedangkan gerak tari dibagi menjadi dua, yaitu gerak maknawi dan gerak murni.

- a. Gerak maknawi adalah suatu gerak tari yang dalam pengungkapannya mengandung suatu pengertian atau maksud disamping keindahannya.
- b. Gerak murni adalah gerak tari yang tidak mengandung maksud tertentu atau arti dan gerakan tersebut sekedar dicari keindahannya saja.

2) Iringan

Iringan dipergunakan untuk mengiringi sebuah tari. Iringan tari dibedakan menjadi dua yaitu musik internal dan musik eksternal. Musik internal ialah musik atau iringan tari yang ditimbulkan dan bersumber dari penarinya sendiri, misalnya dengan suara dari mulut penari atau tepukan tangan penari.

Sedangkan musik eksternal ialah musik atau iringan tari yang ditimbulkan oleh alat instrumen baik sebagian atau lengkap yang dilakukan oleh pemusik.

Iringan juga memiliki beberapa peranan dalam pertunjukkan seni tari, yaitu:

- a. sebagai pembangun suasana
- b. memberi penekanan gerak
- c. memberi ketukan
- d. sebagai ilustrasi
- e. membantu terbentuknya dinamika

3) Tata busana

Bentuk dan pemilihan busana harus mempunyai ketentuan yang pasti dan konseptual. Pemilihan warna juga disesuaikan dengan bentuk, karakter atau peran yang dimainkan. Penggunaan warna pada kostum atau tata busana berbagai macam, namun diambil berdasarkan arti simbolis, misalnya:

- a. Warna merah mempunyai arti berani, marah, keras
- b. Warna putih mempunyai arti suci, halus, tenang
- c. Warna hijau mempunyai arti muda, sejuk, damai
- d. Warna hitam mempunyai arti bijaksana, angkuh
- e. Warna merah muda mempunyai arti bimbang

4) Tata Rias

Tata rias yang digunakan dalam pertunjukkan tidak seperti rias wajah sehari-hari, rias tari segala sesuatunya diharapkan lebih jelas atau tebal. Hal ini

dilakukan untuk memperkuat garis-garis mata, pipi dan alis sebagai ekspresi pada wajah penari atau untuk memperkuat dan membentuk karakter penari.

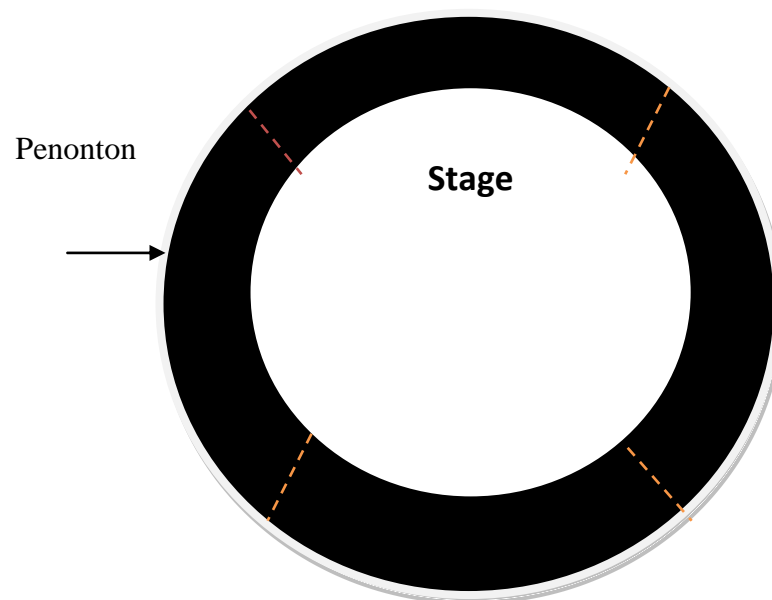
5) Tempat

Pertunjukkan tari rakyat sering dilaksanakan di tempat-tempat lebih sederhana, misalnya halaman rumah, tanah lapang atau tepi pantai. Adanya perkembangan kebudayaan membuat manusia menyediakan tempat khusus pagelaran atau pertunjukkan seni tari yaitu panggung.

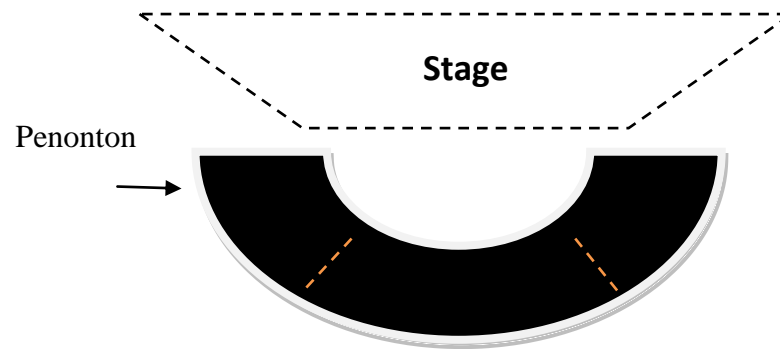
Macam-macam bentuk panggung:

a. Panggung Arena

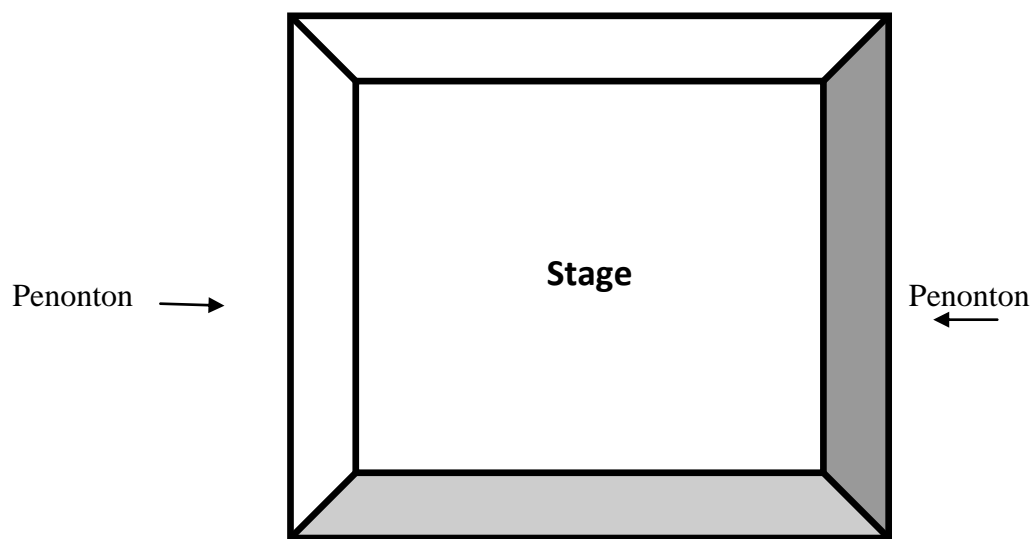
Jenis panggung arena yaitu berbentuk lingkaran, bentuk tapal kuda, bentuk segi empat, bentuk L, bentuk setengah lingkaran, bentuk dua sisi.



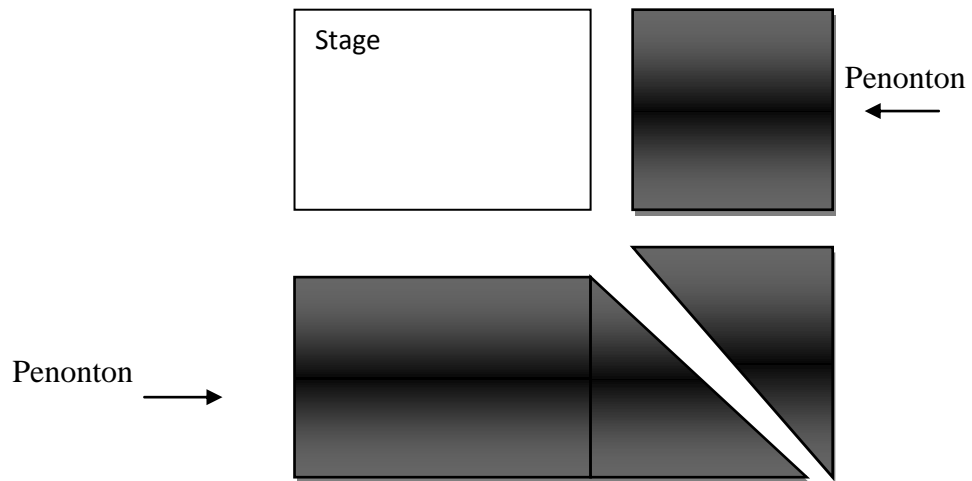
Bentuk lingkaran



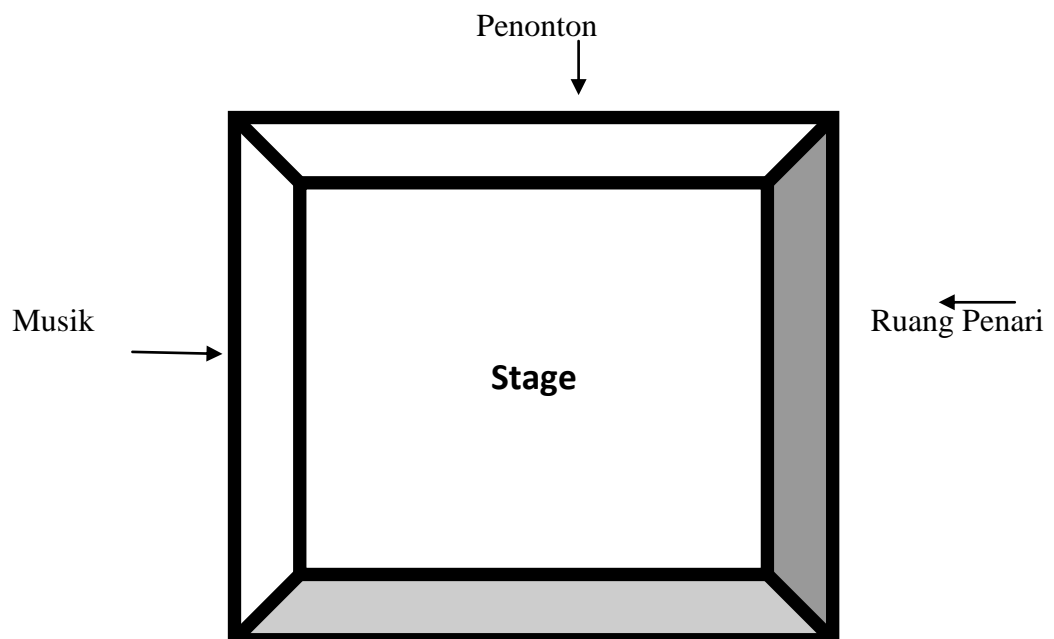
Bentuk Tapal Kuda



Bentuk Segi Empat

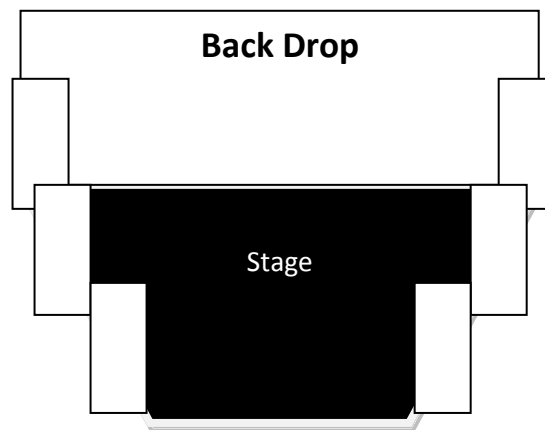


Bentuk Segi L



b. Panggung Proscenium

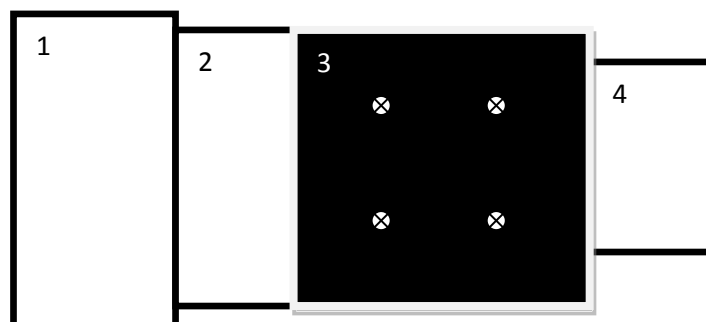
Panggung ini dibatasi oleh tiga dinding, ditonton satu arah dan keluar masuk penari dari pintu kanan-kiri panggung.



Bentuk Proscenium

c. Pendapa

Pendapa termasuk panggung tradisional yang juga digunakan untuk pertunjukkan tari.



Keterangan :

1. *Dalem Ageng*
2. *Pringgitan*
3. *Saka Guru*
4. *Kuncung*

6) Jumlah Penari

Jumlah penari merupakan salah satu hal yang harus dipertimbangkan dalam sebuah pertunjukkan tari. Pertimbangan memilih jumlah penari serta jenis kelamin bahkan konseptual postur tubuh penari yang dipakai, misalnya gemuk, kurus, tinggi, pendek, anak-anak, atau dewasa.

7) Perlengkapan menari

Suatu bentuk tari akan lebih bernilai apabila menggunakan properti atau perlengkapan tari yang mengandung arti atau makna penting dalam sajian tarinya. Perlengkapan dalam pertunjukkan tari dibedakan menjadi dua yaitu:

- a. *Stage prop* ialah segala alat, barang atau benda-benda di atas panggung yang digunakan sebagai dekorasi pertunjukkan.
- b. *Dance prop* ialah alat yang dimainkan oleh penari pada saat menari.

B. Kerangka Berfikir

Indonesia terdiri dari beberapa daerah yang memiliki kesenian terutama tari daerah masing-masing. Namun sangat memprihatinkan apabila tidak semua masyarakat Indonesia mengenal tari-tari daerah yang kita miliki, salah satunya tari Ronggeng Bugis di Cirebon. Ada beberapa tari Ronggeng Bugis di Cirebon, namun tari Ronggeng Cirebon merupakan tari tradisi yang sejarah, fungsi dan bentuk penyajiannya tidak banyak diketahui oleh banyak kalangan masyarakat luas. Berdasarkan kenyataan yang ada, dalam penelitian ini ingin mengungkap kembali berbagai sejarah, perkembangan dalam fungsi dan bentuk penyajiannya. Di Cirebon, hampir semua tari tradisi ditampilkan tanpa panggung, bahkan terkadang di halaman rumah atau *buruan*. Maka dari itu penari Ronggeng sering disebut *kembang buruan* atau bunga liar yang tumbuh di halaman rumah. Tari Ronggeng Bugis Cirebon ini lebih menitikberatkan peragaan ketrampilan menari yang dilakukan oleh penari Ronggeng. Penari Ronggeng Bugis di Cirebon tidak harus hebat secara teknis, tetapi harus mampu menggerakkan penonton secara emosional lewat ekspresi dramatisnya kepada penonton (Narawati: 2003). Budayawan Umar Kayam menggambarkan penari *ledek* atau ronggeng di pertunjukannya sangat merangsang dan membeberkan dengan blak-blakan ulah para penari pria yang *ngibing* atau menari bersama *ledek*, *ugal-ugalan* dan nakal.

Sejarah awal tari Ronggeng Bugis Cirebon merupakan bentuk penggambaran pengalaman kolektif di masa lampau yang menceritakan suatu kejadian dan diungkapkan kembali melalui gerak tari. Tari Ronggeng Bugis berasal dari kata

“*ronggeng*” artinya penari perempuan muda yang acap kali dinilai buruk oleh masyarakat dengan karakter warna etniknya dan “*bugis*” artinya para nelayan dari suku Bugis, Sulawesi Selatan yang singgah di Cirebon. Konon, penari Ronggeng di Cirebon sering disebut dengan “*Nyi*”, dalam bahasa Sunda berarti seorang wanita. Tari Ronggeng Bugis ini dibuat Kasultanan untuk memata-matai dan menggoda pasukan lawan namun dilakukan oleh penari laki-laki yang menyamar sebagai wanita. Hal itu, mempengaruhi fungsi awal tari Ronggeng Bugis sebagai tari klasik di Kasultanan Cirebon dan kini telah menjadi tari tradisional yang bersifat hiburan. Eksistensi beberapa tari Ronggeng Cirebonpun masih bertahan karena adanya perkembangan fungsi tari, yang pada awal mulanya sebagai sarana upacara yang merupakan bagian dari tradisi dalam suatu kehidupan masyarakat yang sifatnya turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya sampai masa kini yang berfungsi sebagai ritual. Tari dalam upacara yang umumnya bersifat sakral dan magis. Tari Ronggeng Bugis ini merupakan perkembangan baru dari fungsi tari yaitu sebagai *telik sandi*. Tari Ronggeng Bugis ini disajikan dalam bentuk tari berpasangan diartikan sebagai antara penari Ronggeng dan *pengibing*. (Narawati : 2003). Tari ini memiliki tujuan hiburan pribadi lebih mementingkan kenikmatan dalam menarikannya. Keindahan tidak diutamakan, tetapi mementingkan kepuasan individual, bersifat spontanitas dan improvisasi. Perkembangan fungsi tari Ronggeng Bugis Cirebon ini mempengaruhi bentuk penyajiannya yang didukung oleh beberapa unsur seni tari yaitu gerak, musik, tata rias dan busana, tempat, tema dan properti. Dalam penelitian ini, peneliti

mengupas kembali keberadaan tari Ronggeng Bugis Cirebon yang ditinjau dari sejarah, fungsi dan bentuk penyajiannya.

C. Penelitian Relevan

Penelitian tari Ronggeng terdahulu yang relevan:

1. Dewi Linggasari dengan buku yang berjudul Ronggeng pada tahun 2007: 9, ronggeng adalah tari tradisional dengan penari utama perempuan, dilengkapi dengan selendang yang dikalungkan di leher sebagai kelengkapan menari.
2. Sumahatmaka dengan buku yang berjudul Ringkasan Centhini (Suluk Tambangraras) pada tahun 1981: Ronggeng yang ada di Jawa Tengah juga disebut *ledhek* atau *taledhek* itu cantik dan genit, ia bisa mengeruk kekayaan para *pengibing* atau penari pria yang berminat menari dengannya.
3. Tati Narawati dengan buku yang berjudul Wajah Tari Sunda Dari Masa ke Masa pada tahun 2003: 159, ronggeng atau *ledhek* di Jawa selalu berperan sebagai penari yang memiliki kekuatan femininitas yang dalam ritual kesuburan tampil menari bersama *pengibing* pria, atau dalam Ronggeng berfungsi sebagai hiburan pribadi yang berperan sebagai partner yang harus mampu menghibur pria yang *ngibing*.

BAB III

CARA PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Peneliti memperoleh data dari keberadaan tari Ronggeng Bugis Cirebon, Jawa Barat. Dari topik tersebut telah dijelaskan bahwa data yang dikumpulkan peneliti adalah informasi dalam bentuk deskriptif. Metode dalam penelitian ini dilakukan dengan deskriptif yang diwujudkan dalam bentuk keterangan atau gambar tentang kejadian atau kegiatan yang dilakukan menyeluruh, kontekstual dan bermakna. Melalui metode deskriptif dilakukan peneliti dengan mendatangi langsung Cirebon, Jawa Barat dan memulainya dengan mengumpulkan data dalam konteks sejarah kemudian fungsi serta bentuk penyajian tari Ronggeng Bugis Cirebon untuk memberi gambaran berjalannya penelitian ini. Sifat dari jenis penelitian ini adalah penelitian dan penjelajahan terbuka yang berakhir dengan dilakukan dalam jumlah relatif kelompok kecil yang diwawancarai secara mendalam. Data penelitian ini diperoleh dari narasumber budayawan Cirebon, Kasultanan Cirebon, makam Nyi Mas Gandasari dan sanggar Pringgading diminta untuk menjawab pertanyaan yang sudah disediakan peneliti. Dari berbagai narasumber diperoleh data yang meliputi hasil wawancara, foto-foto dan video tari Ronggeng Bugis Cirebon. Dengan metode penelitian ini mampu mengungkapkan sejarah, fungsi dan perkembangan bentuk penyajian tari Ronggeng Bugis di Cirebon Jawa Barat yang diinginkan peneliti.

B. Data Penelitian

Data penelitian yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah objek material yang memuat tari Ronggeng Bugis Cirebon, Jawa Barat dan objek formal yang ditinjau dari kajian keberadaannya meliputi sejarah, fungsi, serta bentuk penyajiannya yang belum banyak diketahui.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari Kepala Dinas Pariwisata Cirebon, abdi dalem Kasultanan Cirebon, juru kunci makam Nyi Mas Gandasari yang dianggap sebagai salah satu pahlawan wanita Cirebon yang turut menjadi penari Ronggeng Bugis di Cirebon, seniman, budayawan dan penari tari Ronggeng Bugis Cirebon yang mendukung topik penelitian ini mengenai sejarah, fungsi dan bentuk penyajian tari Ronggeng Bugis Cirebon, Jawa Barat.

D. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan metode *proposive* dan *snowball sampling*, yang memiliki ciri-ciri: sementara, menggelinding seperti bola salju (*snowball*), disesuaikan dengan kebutuhan dan dipilih sampai jenuh. Metode penelitian ini melalui beberapa tahap yaitu: wawancara mendalam, observasi partisipan dan studi dokumentasi.

1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam merupakan wawancara dilaksanakan dengan cara mengajak para informan untuk berbicara bebas dan mendalam. Wawancara

mendalam yang dilakukan dalam penelitian ini dibantu oleh beberapa informan dari tokoh-tokoh seni, budayawan dan masyarakat yang dipandang memiliki kemampuan untuk menjelaskan tentang berbagai unsur tari Ronggeng Bugis Cirebon dari sudut sejarah, fungsi dan bentuk penyajiannya, berikut para informan yang menjadi narasumber penelitian:

- Bapak H. Dedi selaku kepala Dinas Pariwisata Cirebon.
- Bapak Kartani selaku penilik kebudayaan Cirebon.
- Bapak Prof. Drs. Ashadi selaku budayawan Cirebon.
- Bapak Andik selaku abdi dalem Kasultanan Cirebon.
- H. Sutarman selaku juru kunci makam Nyi Mas Gandasari.
- Bapak Handoyo selaku ketua sanggar Pringgading Cirebon, koreografer tari Ronggeng Bugis Cirebon.

Secara struktural keberadaan tari Ronggeng Bugis di Cirebon, Jawa Barat mempunyai berbagai versi menurut kesaksian dan pendapat dari beberapa pihak.

2. Observasi

Penelitian ini menggunakan observasi partisipasi pasif dalam melengkapi data. Observasi partisipasi pasif ini mengantarkan peneliti untuk secara langsung datang ditempat kegiatan atau aktivitas yang menjadi objek penelitian ini untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan sejarah, fungsi, dan bentuk penyajian tari Ronggeng Cirebon, Jawa Barat tetapi tidak ikut terlibat dalam

kegiatan tersebut. Peneliti menerapkan tahap observasi dari pandangan Kirk dan Miller yang memuat pemahaman atas petunjuk dan cara hidup, memahami pandangan hidup, dan penyesuaian diri dengan keadaan lingkungan setempat penelitian (Moleong, 2007: 4). Peneliti melihat langsung yang dilakukan, kapan, siapa, dalam keadaan apa dari objek penelitian tari Ronggeng Bugis di Cirebon. Observasi diawali dengan berkunjung ke Kasultanan Cirebon yang menjadi pusat kota Cirebon kemudian budayawan Cirebon, makam Nyi Mas Gandasari yang dianggap pahlawan wanita yang tergabung pada Ronggeng Bugis Cirebon dan sanggar tari Pringgading di Cirebon yang mempelajari tari tradisi Ronggeng Bugis Cirebon. Dalam mengumpulkan data penelitian pada tahap ini, peneliti dibantu dengan media *tape record*, *camera digital*, *video record*.

3. Studi Dokumentasi

Selain melalui wawancara mendalam dan observasi, informasi juga diperoleh dalam penelitian ini melalui *video record* dan *camera digital* untuk video tari serta foto yang dikumpulkan peneliti. Dokumentasi penelitian ini juga terinspirasi dari fakta tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan yang diperoleh dari Bappeda Cirebon, Dinas Pariwisata Cirebon, Kasepuhan Cirebon, Sanggar Pringgading dan makam Nyi Mas Gandasari.

4. Instrumen Penelitian

Moleong, menegaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, manusia sebagai alat sajarah yang dapat berhubungan dengan informan atau objek lainnya dan hanya manusialah yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri dengan dibantu panduan observasi, panduan wawancara, dan panduan dokumentasi yang sudah ada.

5. Teknik Keabsahan Data

Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan/keaslian data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Trianggulasi dengan metode memiliki dua strategi yaitu: pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Trianggulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik. Trianggulasi data diperoleh secara teknik yang berarti melalui wawancara, observasi dan dokumentasi mampu menghasilkan data untuk mengupas keberadaan tari Ronggeng Cirebon, Jawa Barat dari sudut sejarah, fungsi dan bentuk penyajiannya (Sugiyono, 2007: 274).

6. Analisis Data

Penelitian ini bersifat kualitatif, analisis data yang digunakan ialah analisis domein. Analisis domein dilakukan terhadap data yang diperoleh dari pengamatan wawancara, obsevasi dan studi dokumentasi atau pengamatan deskriptif dalam

catatan lapangan (Moleong, 2007: 280-281). Analisis data dilakukan sejak awal penelitian dan selanjutnya sepanjang proses penelitian berlangsung. Data penelitian dianalisis melalui tahap-tahap sebagai berikut:

i. Reduksi data

Peneliti memilih data yang menarik dan berguna mengenai sejarah, fungsi dan perkembangan bentuk penyajian tari Ronggeng Bugis Cirebon, Jawa Barat dari hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi.

ii. Penyajian data

Pada penelitian ini hasil data disajikan dengan menyusun dokumen dalam bentuk data secara naratif dan gambar tentang sejarah, fungsi, dan bentuk penyajian tari Ronggeng Bugis di Cirebon Jawa Barat.

iii. Kesimpulan

Setelah melakukan wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi yang diperoleh, data yang dianalisis merupakan sebuah penelitian keberadaan tari Ronggeng Bugis di Cirebon Jawa Barat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum *Setting* Penelitian

1. Letak Geografis

Kabupaten Cirebon merupakan bagian dari provinsi Jawa Barat yang terletak di bagian Timur dan merupakan batas sekaligus sebagai pintu gerbang provinsi Jawa Tengah. Pada sektor pertanian, Kabupaten Cirebon merupakan salah satu daerah produsen beras yang terletak di jalur Pantura. Letak daratannya memanjang dari barat laut ke tenggara. Permukaan tanah/daratannya dapat dibedakan menjadi dua bagian, pertama daerah dataran rendah umumnya terletak di sepanjang pantai utara Pulau Jawa, meliputi Kecamatan Gegesik, Kaliwedi, Kapetakan, Arjawinangun, Panguragan, Klangenan, Cirebon Utara, Cirebon Barat, Weru, Astanajapura, Pangenan, Karangsembung, Waled, Ciledug, Losari, Babakan, Gebang, Palimanan, Plumbon, Depok, dan Kecamatan Pabedilan.

Berdasarkan letak geografisnya, wilayah Kabupaten Cirebon berada pada posisi $108^{\circ}40' - 108^{\circ}48'$ bujur timur dan $6^{\circ}30' - 7^{\circ}00'$ lintang selatan, dengan luas (daerah administrasi): $990,36 \text{ Km}^2$, ketinggian (dari permukaan laut): $0 - 130 \text{ m}$, dan daratan yang dibatasi oleh:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan wilayah Kabupaten Indramayu
- b. Sebelah Barat Laut berbatasan dengan wilayah Kabupaten Majalengka
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan wilayah Kabupaten Kuningan
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan wilayah Kotamadia Cirebon dan Kabupaten Brebes (Jawa Tengah)

Faktor iklim dan curah hujan di Kabupaten Cirebon dipengaruhi oleh keadaan alamnya yang sebagian besar terdiri atas daerah pantai dan perbukitan, terutama daerah bagian Utara, Timur, dan Barat, sedangkan daerah bagian Selatan merupakan daerah perbukitan.

2. Bahasa

Di kota/kabupaten Cirebon, bahasa Cirebon digunakan sebagai bahasa daerah yang diakui Pemerintah Provinsi Jawa Barat melalui Peraturan Daerah nomor 5 tahun 2003. Bahasa Cirebon atau disebut oleh masyarakat setempat sebagai *Basa Cerbon* ialah bahasa yang dituturkan di pesisir utara Jawa Barat, terutama mulai daerah Pedes hingga Cilamaya di Kabupaten Karawang, Blanakan, Pamanukan, Pusakanagara, Pusaka Ratu, Comprang di Kabupaten Subang, Jatibarang di Kabupaten Indramayu, Ligung, Jatitujuh, Sumberjaya, Dawuan, Kasokandel, Kertajati, Palasah, Jatiwangi, Sukahaji, dan Sindang di Kabupaten Majalengka sampai Cirebon dan Losari Timur di Kabupaten Brebes di Provinsi Jawa Tengah. Dahulu dialek

ini digunakan untuk perdagangan di pesisir Jawa Barat mulai Cirebon yang merupakan salah satu pelabuhan utama, khususnya pada abad ke-15 sampai ke-17. Bahasa Cirebon dipengaruhi pula oleh budaya Sunda karena keberadaannya yang berbatasan langsung dengan kebudayaan Sunda. Namun, kosa kata yang sudah banyak berbeda dengan Sunda dan Jawa, masyarakat Cirebon menilai bahasa Cirebon masih produktif. Hal itu merupakan bukti bahasa Cirebon masih dipelihara dan dikembangkan.

3. Mata Pencaharian

Jenis mata pencaharian penduduk Kabupaten Cirebon sebagai berikut:

| No. | Mata Pencaharian | Jiwa | % |
|-----|------------------|---------|------|
| 1. | Buruh Tani | 200.000 | 46,3 |
| 2. | Petani | 140.000 | 32,4 |
| 3. | Swasta | 66.000 | 15,2 |
| 4. | PNS | 22.000 | 5,1 |
| 5. | TNI/Polri | 4.500 | 1,0 |

Tabel 1. Mata pencaharian penduduk Cirebon

Keterangan:

Jumlah buruh tani dan petani menempati jumlah yang dominan yaitu sebanyak 340.000 jiwa (85%) dan sebagian kecil lainnya memiliki profesi lain termasuk seniman. Jumlah ini jauh lebih besar dibandingkan dengan jumlah penyerapan tenaga kerja secara nasional yang hanya mencapai 42,61 juta orang atau berkisar 50% (sumber: bapeda Cirebon) .

Usaha pertanian yang terjadi umumnya mengikuti kelayakan kondisi faktor fisik dan lingkungan daerah. Oleh sebab itu sebaran usaha tani secara umum dikelompokkan pada beberapa daerah berikut:

- a. Kawasan Cirebon bagian Timur didominasi oleh usaha tani bawang merah dan cabe besar.
- b. Kawasan Cirebon bagian Tengah merupakan kombinasi dari tanaman kacang hijau, mangga dan tebu.
- c. Kawasan Cirebon bagian Barat didominasi oleh tanaman padi dan jambu biji.

4. Adat Istiadat

Masyarakat Cirebon memiliki beberapa adat-istiadat yang masih dipercaya dan dilakukan secara turun-temurun sampai sekarang. Adanya adat istiadat dalam kehidupan mereka tidak menggoyahkan agama yang

merek anut. Diakui oleh masyarakat Cirebon bahwa adat istiadat menjadi salah satu cara yang mudah bagi mereka untuk mengenalkan warisan adat yang wajib dipertahankan secara turun temurun.

Adat istiadat Cirebon, meliputi:

a. Syawalan Gunung Jati

Syawalan Gunung Jati merupakan tradisi ziarah pada bulan Syawal setelah Idul Fitri ke makam Sunan Gunung Jati. Pada bulan ini, masyarakat Cirebon biasa melakukan ziarah dan tahlilan di makam Sunan Gunung Jati Cirebon. Pada setiap syawalan biasanya tempat ziarah makam Sunan Gunung Jati dipenuhi para peziarah dari semua daerah Cirebon dan daerah lain di sekitarnya.

b. Ganti Walit

Ganti Walit adalah upacara adat di makam kramat Trusmi Cirebon. Upacara yang dilaksanakan setiap tahun di Makam Kramat Trusmi ini bertujuan mengganti atap makam keluarga Ki Buyut Trusmi yang menggunakan *welit* (anyaman daun kelapa). Upacara yang dilakukan oleh masyarakat Trusmi Cirebon ini, biasanya dilaksanakan setiap 25 Maulud.

c. *Rajaban*

Rajaban adalah tradisi upacara dan ziarah ke makam Pangeran Panjunan dan Pangeran Kejaksan di Plangon. Rajaban umumnya dihadiri oleh para kerabat dari keturunan kedua pangeran tersebut. Ziarah ini dilaksanakan setiap 27 Rajab. Objek wisata ini terletak di Plangon Kelurahan Babakan Kecamatan Sumber, kurang lebih 1 km dari pusat kota Sumber.

d. *Ganti Sirap*

Ganti Sirap merupakan upacara 4 tahunan (dilaksanakan setiap 4 tahun sekali) di makam kramat Ki Buyut Trusmi untuk mengganti atap makam yang menggunakan *sirap*. Upacara ini biasanya dimeriahkan dengan pertunjukan wayang kulit dan musik terbang. *Sirap* adalah bahasa Cerbon yang berarti atap.

e. *Muludan*

Muludan merupakan upacara adat yang dilaksanakan setiap bulan *Mulud* (*Maulud*) di makam Sunan Gunung Jati. Kegiatan ini bertujuan untuk membersihkan/mencuci pusaka keraton yang dikenal dengan istilah "Panjang Jimat". Kegiatan ini dilaksanakan setiap 8-12 Mulud dengan pusat kegiatan yang berada di sekitar Kraton Kasepuhan.

f. *Salawean Trusmi*

Selawean Trusmi merupakan salah satu kegiatan ziarah yang dilaksanakan di makam Ki Buyut Trusmi. Kegiatan tersebut biasa diisi dengan tahlilan di makam Ki Buyut Trusmi. *Selawean* dalam bahasa Cerbon disebut dengan *salawean* berarti dua puluh lima. Oleh karena itu, kegiatan ini dilaksanakan setiap tanggal 25 Mulud.

g. *Nadran*

Nadran atau pesta laut, sesuai dengan namanya, dilaksanakan oleh masyarakat nelayan sebagai upacara terima kasih kepada Sang Pencipta (Allah SWT) yang telah memberikan rezeki dengan tujuan untuk mengharapkan keselamatan. Upacara Nadran dilaksanakan hampir di sepanjang pantai (tempat berlabuh para nelayan) dengan kegiatan yang sangat bervariasi. Upacara ini dilaksanakan setahun sekali.

5. Kesenian

Kebudayaan Hindu sangat berpengaruh dalam perkembangan seni di Jawa Barat terutama Cirebon. Berbagai seni rupa, seni sastra dan seni tari menjadi peninggalan yang terlihat sampai sekarang. Dari berbagai kesenian tersebut, seni tarilah yang mampu berkembang. Seni tari dalam bentuk tarian bercorak istana yang menjadi pusat tarian di Cirebon, disebabkan istana menjadi pusat perkembangan kebudayaan. Berbagai tarian yang dimiliki Cirebon, yaitu:

a. Tari Topeng

Tari Topeng di Cirebon bernama tari Topeng *Babakan*. Tari Topeng *Babakan* ini terdapat tiga karakter pokok, yaitu:

- 1) Putri halus ditampilkan lewat tokoh Pamindo dan Rummyang.
- 2) Putra halus ditampilkan dengan tokoh Panji.
- 3) Putra gagah ditampilkan dengan tokoh Tumenggung dan Kalana.

Tari Topeng *Babakan* merupakan salah satu tarian yang telah ada di Cirebon sejak berdirinya kerajaan Pajajaran. Oleh karena itu, sampai saat ini tari Topeng *Babakan* menjadi simbol kesenian kota Cirebon. Hampir seluruh sanggar tari di Cirebon mengajarkan tari Topeng ini, mulai dari anak - anak sampai dengan orangtua. Tari Topeng ini dapat ditarikan oleh berbagai kalangan. Ragam geraknya bisa dipermudah jika itu ditarikan oleh anak - anak.

b. Tari Tayub

Tari Tayub merupakan tari hiburan di Cirebon. Semula tari ini ditarikan secara berpasangan oleh penari tayub (*ronggeng*) dan penari pria (penayub). Tari ini biasa dipentaskan di kalangan masyarakat dalam berbagai acara yang melibatkan orang banyak, seperti hajatan

dan sunatan. Tari Tayub dapat ditarikan di berbagai tempat termasuk halaman rumah (*buruan*). Tari Tayub di Cirebon menitikberatkan peragaan ketrampilan penari. Penari tayub dengan goyangan tubuh yang *bahenol* mampu menghibur masyarakat terutama kaum pria. Namun, maksud utama tarian ini sering disalahgunakan dengan adanya permintaan para tamu. Oleh sebab itu, tari Tayub kini sudah tidak lagi diperbolehkan untuk kembali muncul di masyarakat oleh pemerintahan Cirebon.

c. Tari Ronggeng Bugis

Tari Ronggeng Bugis ini merupakan tari tradisi di Cirebon yang ditampilkan pada perayaan dan acara-acara besar kota Cirebon. Tari Ronggeng Bugis ditarikan oleh para pria yang menggunakan busana dan rias seperti wanita. Tari Ronggeng Bugis ditarikan dengan gerakan-gerakan lucu, namun tidak menghilangkan ciri khas *ronggeng* yang selalu ditarikan secara berpasangan.

B. Sejarah Tari Ronggeng Bugis

1. Sejarah Cirebon

Pada waktu pemerintahan Pajajaran dipimpin oleh Prabu Rajagaluh, ada seorang murid Sunan Gunung Jati yang bernama Cakrabumi. Cakrabumi bekerja sebagai penangkap ikan dan rebon. Pada suatu hari

ketika Cakrabumi bersama istri dan adik yang sedang menumbuk rebon di lumpang batu dengan *halu batu*, Cakrabumi bertemu dengan jubir mantra dari Ki Dipati Palimanan (suruhan Prabu Rajagaluh). Jubir itu berpesan, engkau diperintah oleh Prabu harus mengirim pajak tiap-tiap tahun satu pikul bubuk rebon *gelondongan*, karena Sang Prabu lebih *terasih* dan aku beri nama bubuk gelondongan itu *terasih*, Rajagaluh ingin meminta keterangan bagaimana cara membuat terasi itu. Cakrabumi segera melaksanakan perintahnya. Ditangkapnya rebon-rebon dengan jala setiap malam, rebon *diuyahi* lalu diperas, kemudian dijemur. Setelah kering lalu ditumbuk dan *digelondongi*. Air/*cai* perasan tadi dimasak dengan bumbu-bumbu, masakan perasan air rebon itu dinamakan *petis blendrang*. Setelah menunjukkan proses pembuatan terasi Cakrabumi mengajak serta Ki Mantri untuk makan bersama dengan lauk-pauk *petis blendrang*, Ki Mantri mengakui enakya rasa terasi yang terbuat dari rebon dan air/*cai* perasan yang juga tidak kalah rasanya. Sejak itu Ki Mantri mengumumkan kepada rakyat bahwa dukuh baru itu diberi nama Dukuh Cirebon (*Cai* dan *rebon*) pada 1447 M (Sulendraningrat : 1984, *Babad Tanah Cirebon*).

2. Sejarah Tari Ronggeng Bugis

Tari Ronggeng Bugis berasal dari kata *ronggeng* yang berarti penari wanita dan *bugis* berarti suku dari daerah Sulawesi Selatan. Tari

Ronggeng Bugis muncul saat Sunan Gunung Jati ingin membangun Kasultanan Cirebon sebagai pusat pemerintahan kerajaan dan pembelajaran agama Islam yang berdiri tahun 1479M.

Tari Ronggeng Bugis diciptakan oleh Sunan Gunung Jati sekitar 1482M (3 tahun masa pemerintahan Sunan Gunung Jati di Cirebon). Saat itu, Kasultanan Cirebon mengalami pemberontakan dari Kerajaan Galuh Pajajaran karena Sunan Gunung Jati dianggap melindungi Prabu Siliwangi. Prabu Siliwangi adalah seorang pemimpin Kerajaan Pajajaran, namun banyaknya pemberontak yang menginginkan tahta rajanya membuat Prabu Siliwangi sengaja membangun Kasultanan-kasultanan kecil di dalam Pajajaran untuk secara bersama-sama melawan pemberontak-pemberontak dan merebut kembali Kerajaan Pajajaran.

Tari Ronggeng Bugis ini menceritakan bentuk penyamaran pria prajurit Kasultanan Cirebon yang menyamar menjadi penari wanita, dengan tujuan mampu mengetahui strategi dan rencana yang dibuat oleh Kerajaan Galuh Pajajaran. Tari Ronggeng Bugis di Cirebon sering juga disebut dengan *telik sandi*. *Telik sandi* berarti strategi lain berbentuk samaran yang di luar dari rencana tersusun. Tari Ronggeng Bugis ditarikan oleh prajurit Kasultanan dan pelaut Bugis yang saat itu singgah di pelabuhan Cirebon, Sunan Gunung Jati mengizinkan mereka

untuk singgah asalkan mereka mau membantu menjadi pasukan Telik Sandi atau Ronggeng Bugis di kerajaan dan menganut ideologi agama Islam (wawancara dengan Bapak Kartani, pada 04 Maret 2013). Tari Ronggeng Bugis dilatih dan dipimpin oleh seorang panglima wanita, yang juga menjadi anak angkat Sunan Gunung Jati, yaitu Nyi Mas Gandasari.

Tari Ronggeng Bugis ditarikan dengan gerakan yang mampu memikat hati dan menghasilkan beberapa informasi dari musuh sebagai pertahanan kasultanan di Cirebon. Oleh karena itu, tari Ronggeng Bugis ini merupakan tari bersejarah yang memiliki unsur kepahlawanan dalam bidang seni di Kasultanan Cirebon (wawancara dengan Bapak Ashadi, pada 03 Maret 2013).

B. Fungsi Tari Ronggeng Bugis

1. Sebagai *telik sandi*

Tari Ronggeng Bugis adalah salah satu strategi yang digunakan kasultanan Cirebon sebagai *telik sandi* dalam mengintai musuh. Tari Ronggeng Bugis yang beranggotakan para prajurit Kasultanan Cirebon ini mampu membuahkan hasil berupa informasi apa yang dilakukan Kerajaan Galuh Pajajaran. Hasil yang diperoleh dari penari Ronggeng Bugis merupakan suatu keuntungan bagi

Kasultanan Cirebon untuk menyusun strategi selanjutnya demi mempertahankan keutuhan Kasultanan. Hal ini yang menjadikan tari Ronggeng Bugis sebagai bagian sejarah dan pahlawan bagi Kasultanan Cirebon karena perjuangan para prajurit yang mengintai musuh melalui gerak tari (wawancara dengan Bapak Kartani, pada 5 Maret 2013).

2. Sebagai hiburan.

Tari Ronggeng Bugis mengalami vakum selama beberapa tahun dan berkembang sebagai tari tradisi yang berfungsi sebagai hiburan di Cirebon, sejak mengikuti acara Maulud Nabi di Bali sekitar tahun 1491M. Dalam acara itu Sunan Gunung Jati yang menjalin tali persaudaraan dengan agama Hindu di Bali memiliki maksud untuk memohon izin untuk meyebarkan agama Islam di Bali. Oleh karena itu, Sunan Gunung Jati meminta agar Cirebon mengeluarkan kesenian yang dimiliki termasuk tari Ronggeng Bugis. Tari yang ditampilkan sebagai gambaran perjuangan mempertahankan agama Islam yang dilakukan Sunan Gunung Jati melalui berbagai cara termasuk tari.

Berkembangnya fungsi tari Ronggeng Bugis dikarenakan sudah tidak lagi musuh yang perlu diintai seperti saat pemerintahan Galuh

Pajajaran, namun masyarakat masih ingin mempertahankan dan merasa terhibur dengan kelucuan tari Ronggeng Bugis. Fungsi tari Ronggeng Bugis yang mengalami perkembangan ini menimbulkan dampak positif dan negatif di masyarakat. Dampak positifnya, tarian ini bisa lebih dikenal masyarakat karena keberadaannya sebagai tari tradisi. Sedangkan dampak negatifnya, masyarakat tidak banyak yang mengetahui bahwa dahulu tarian ini menjadi tarian yang ikut menyerang kerajaan Galuh Pajajaran namun dengan cara yang menari. Tanpa menghilangkan keaslian dari sejarahnya, tari Ronggeng Bugis tetap ditarikan oleh pria dengan menggunakan rias dan busana seperti penari *ronggeng* (penari wanita). Tari Ronggeng Bugis kembali dikembangkan oleh beberapa seniman di Cirebon untuk menghibur masyarakat dengan gerakan, rias, dan busana yang lucu, baik dalam pertunjukan maupun hiburan kota/pawai (wawancara dengan Bapak Handoyo, pada 4 Maret 2013).

C. Bentuk Penyajian

Tari Ronggeng Bugis memiliki beberapa aspek yang dipenuhi dalam membentuk suatu penyajian untuk setiap pertunjukannya, dengan harapan mampu dinikmati oleh masyarakat dan penikmat seni. Seperti tari Ronggeng lain, tari Ronggeng Bugis disajikan secara berpasangan. Semenjak tari Ronggeng Bugis berkembang di masyarakat, setiap

sanggar tari di Cirebon mengembangkan versinya masing-masing. Keadaan tari Ronggeng Bugis yang dikhawatirkan semakin hilang keasliannya mendapatkan perhatian dari seorang seniman dan juga abdi dalem Kasultanan Cirebon yang bernama Bapak Handoyo. Sejak tahun 2010 ia diakui oleh Dinas setempat sebagai koreografer yang mampu mengangkat kembali dan membakukan aspek pertunjukan tari Ronggeng Bugis. Tari Ronggeng Bugis dikemas sebagai tari tradisi Cirebon yang memiliki aspek pertunjukan meliputi gerak, iringan, tata rias, tata busana, tempat, jumlah penari, kelengkapan menari, dan waktu.

1. Gerak

Tari Ronggeng Bugis ditarikan dengan berbagai gerak dan improvisasi gerak yang tinggi. Penari tari Ronggeng Bugis diharuskan seorang pria, namun tidak terikat oleh syarat-syarat lain seperti penari *Ronggeng* di daerah lain. Tari Ronggeng Bugis bisa ditarikan oleh kalangan muda sampai dengan tua yang berminat mempelajari dan menarikannya. Tari Ronggeng Bugis yang ditarikan saat pertunjukan biasanya menambahkan unsur drama komedi yang sengaja dibuat dengan kesepakatan penari, namun saat pawai gerak tari Ronggeng Bugis dilakukan secara berulang-ulang.

Dalam tari Ronggeng Bugis terdapat dua macam gerak tari, meliputi gerak maknawi, suatu gerak tari yang dalam pengungkapannya mengandung suatu pengertian atau maksud, dan gerak murni yang tidak mengandung maksud tertentu atau arti, gerakan tersebut sekedar dicari keindahannya saja. Gerak-gerak dalam tari Ronggeng Bugis tertuang dalam ragam tari yang telah dibakukan. Ragam gerak pada tari ini diselaraskan dengan bentuk gerak masing-masing penari, namun secara keseluruhan gerakan penari menggambarkan kewaspadaan dalam memata-matai musuh.

Ragam gerak dalam tari Ronggeng Bugis, meliputi:

- a. *Incek penimbal* *Napak Galeng*
- b. *Bebungaahan*
- c. *Longok*
- d. *Incek iliran*
- e. *Lenggang*
- f. *Injen*
- g. *Uliran*
- h. *Bluluk Nyungkur*
- i. *Dedengulan*
- j. *Napak Gili*
- k. *Grubugan*

1. *Incek Blarak Sengkle*

m. *Sirig Injen*

n. *Gepak-gepak*

o. *Lembeyan*

p. *Silir*

Berikut beberapa ragam gerak tari Ronggeng Bugis:

i. *Incek penimbal*

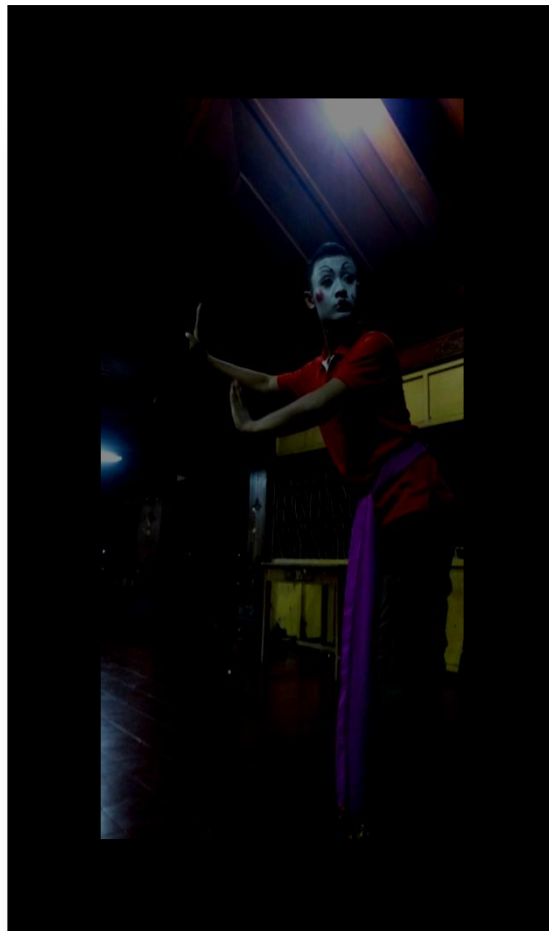
Incel penimbal merupakan ragam gerak awal pada tari Ronggeng Bugis. Ragam ini dilakukan dengan kaki berjalan arah memutar dan salah satu tangan mengurai sampur ke arah samping. Hal ini dilakukan sebagai gambaran para pasukan Kasultanan Cirebon yang pergi menyamar dengan menari untuk melaksanakan perintah Sunan.



Gambar 1. *Incek penimbal*
(Foto: Ajeng, 2013)

ii. *Longok*

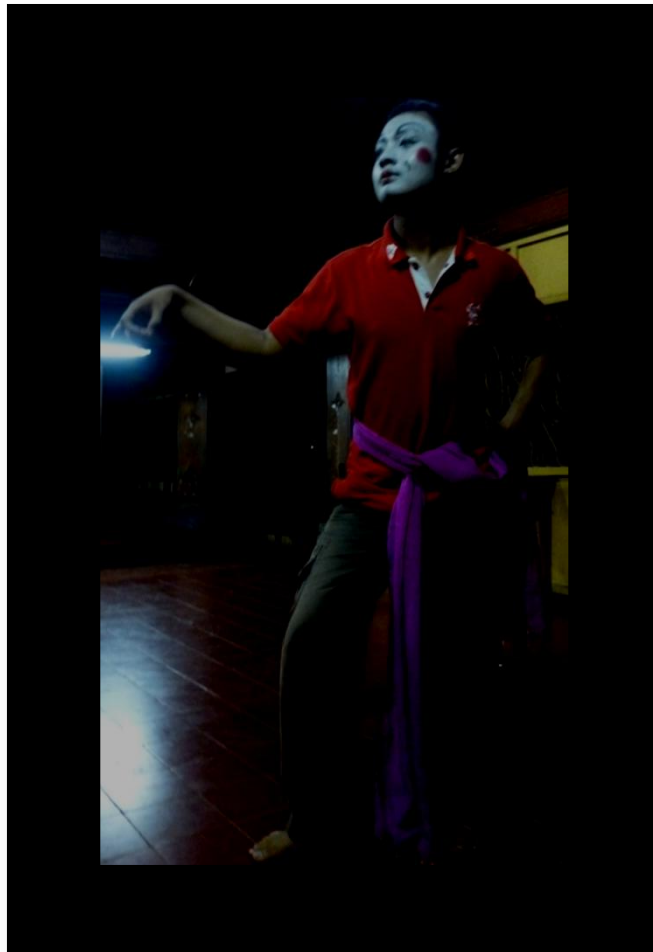
Ragam *longok* berarti melihat dari kejauhan. Ragam ini ditarikan sebagai ungkapan rasa ingin tahu para pasukan Cirebon terhadap prajurit Galuh Pajajaran.



Gambar 2. Ragam gerak *longok*
(Foto: Eko, 2013)

iii. *Incek iliran*

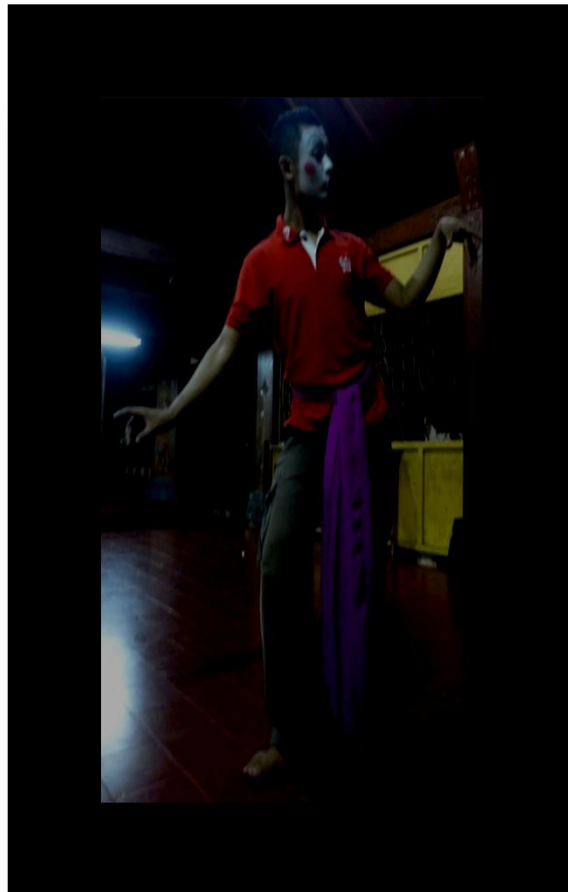
Incek iliran dilakukan dengan kaki berjalan dan tangan kanan lurus ke samping digerakan naik turun secara bergantian. Ragam *incek iliran* ditarikan sebagai gambaran pasukan Cirebon yang berusaha tetap menari agar tidak dicurigai musuh.



Gambar 3. *Incek iliran*
(Foto: Ajeng, 2013)

iv. *Lenggang*

Ragam *lenggang* berarti mengayunkan tangan. Pada tari Ronggeng Bugis ragam *lenggang* merupakan salah satu ragam yang menceritakan para prajurit Cirebon merayu para prajurit Galuh Pajajaran.



Gambar 4. Ragam gerak *lenggang*
(Foto: Eko, 2013)

v. *Injen*

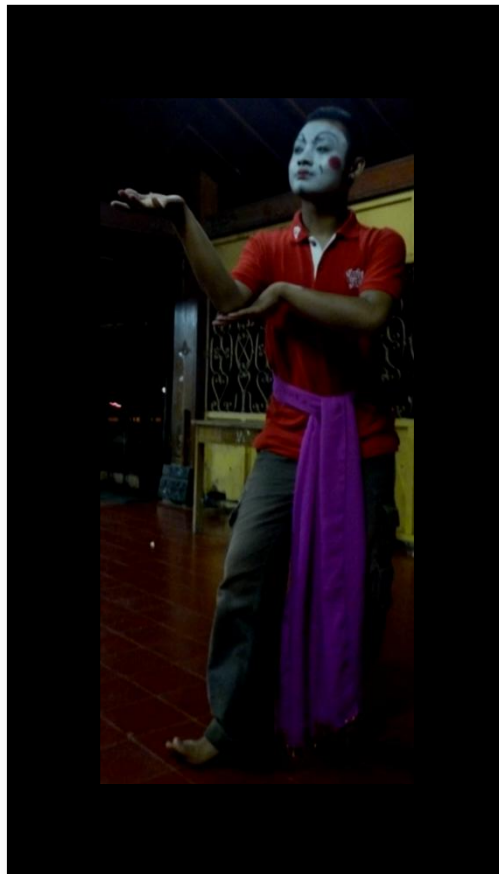
Injen berarti mengintip, dalam tari Ronggeng Bugis ini ragam *injen* dilakukan sebagai ekspresi dari para pasukan yang sedang mengintai gerak gerik lawan.



Gambar 5. Ragam gerak *injen*
(Foto: Eko, 2013)

vi. *Uliran*

Uliran dilakukan dengan kaki berjalan dan tangan kiri menekuk didepan dada, tangan kanan menekuk ke atas sambil membalikkan telapak tangan secara bergantian. Ragam ini menggambarkan pasukan Cirebon yang menggoda pasukan Galuh Pajajaran.



Gambar 6. *Uliran*
(Foto: Ajeng, 2013)

vii. *Bluluk Nyungkur*

Ragam *bluluk nyungkur* merupakan ekspresi gerak yang dilakukan oleh pasukan Cirebon dalam memanfaatkan kesempatan demi keberhasilan misi mereka. *Bluluk nyungkur* dilakukan dengan kedua kaki meloncat kemudian *melongokan* kepala ke kanan ke kiri.



Gambar 7. *Bluluk Nyungkur*
(Foto: Ajeng, 2013)

viii. *Dedengulan*

Dedengulan dilakukan secara berpasangan dengan bergantian menyentuhkan lutut dan kepala saling melakukan *longok*. Ragam ini menggambarkan pasukan Cirebon yang berhasil mendekati pasukan Galuh Pajajaran.



Gambar 8. *Dedengulan*
(Foto: Erry, 2013)

xi. *Napak Gili*

Napak gili dilakukan dengan berjalan maju secara sangat perlahan dengan kedua tangan membuka lebar ke depan. *Napak gili* menggambarkan kewaspadaan pasukan Cirebon dalam menjalankan misi Kasultanan.



Gambar 9. *Napak Gili*
(Foto: Erry, 2013)

x. *Grubugan*

Grubugan dilakukan penari dengan membalikkan badan dan menggoyangkan pinggul kearah lawan, seolah bermaksud mengejek.



Gambar 10. *Grubugan*
(Foto: Erry, 2013)

xi. *Incek Blarak Sengkle*

Incek blarak sengkle ditarikan dengan berjalan dan kedua tangan menjepit selendang kearah samping.



Gambar 11. *Incek Blarak Sengkle*
(Foto: Erry, 2013)

xii. *Sirig Injen*

Sirig injen ditarikan dengan kedua kaki jinjit dan lari kecil-kecil kemudian berhenti dengan posisi kepala dan tangan *longok*. Ragam ini sebagai gambaran pasukan Cirebon yang memata-matai musuh dari berbagai arah.



Gambar 12. *Sirig Injen*
(Foto: Erry, 2013)

xiii. *Gepak-gepak*

Gepak-gepak ditarikan dengan berjalan ditempat dan kedua tangan menyilang buka secara bergantian.



Gambar 13. *Gepak-gepak*
(Foto: Erry, 2013)

xiv. *Lembeyan*

Lembeyan ditarikan dengan berjalan dan kedua tangan yang mengayun secara bergantian. Ragam ini menggambarkan para prajurit yang ingin menggoda prajurit musuh dengan keluwesannya.



Gambar 14. *Lembeyan*
(Foto: Ajeng, 2013)

xv. *Silir*

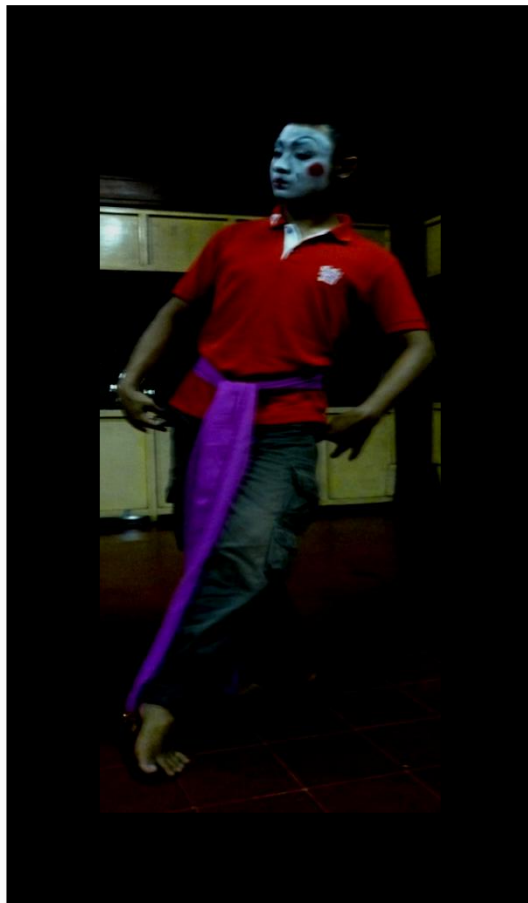
Silir merupakan ragam ucapan selamat tinggal dalam panggung pertunjukan namun seolah ragam yang bersifat hiburan karena mampu menipu penonton.



Gambar 15. *Silir*
(Foto: Ajeng, 2013)

xvi. *Napak Galeng*

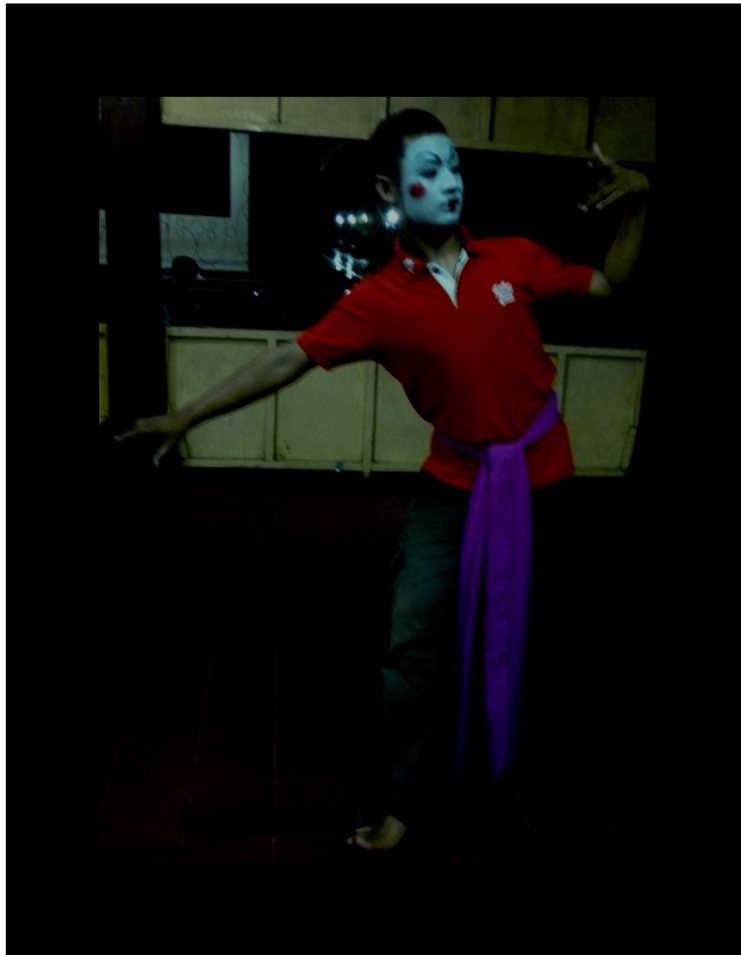
Napak galeng ditarikan dengan kedua tangan melebarkan rok kesamping dan kaki ditapakkan kedepan secara bergantian. Ragam ini mengekspresikan prajurit Cirebon yang percaya diri saat menyamar sebagai wanita.



Gambar 16. *Napak Galeng*
(Foto: Erry, 2013)

xvii. *Bebungahan*

Bebungahan sebagai ragam penutup dalam tari Ronggeng Bugis ini. Ragam ini ditarikan dengan gerak improvisasi para penari yang gerakannya bermakna gembira.



Gambar 17. *Bebungahan*
(Foto Erry, 2013)

2. Iringan

Iringan merupakan satu kesatuan elemen tari yang tidak dapat dipisahkan dari gerak. Iringan dalam tari Ronggeng Bugis tidak memiliki notasi tertulis yang pasti karena ragam tari dapat ditukar-tukar sesuai kesepakatan para penari. Iringan tarian ini bisa disebut *monoton* karena keterbatasan iringan yang dimiliki Kasultanan Cirebon pada zaman dulu. Tari Ronggeng Bugis menggunakan iringan improvisasi dari berbagai alat yang digunakan. Tari ini juga menggunakan iringan internal, berarti adanya suara yang keluar dari tubuh penari atau pemusik (sorak-sorak) sebagai pembangun suasana pertunjukan. Sedangkan alat eksternal yang digunakan pada tari Ronggeng Bugis adalah gamelan Sunda. Tari Ronggeng Bugis dapat ditarikan untuk dua acara yaitu pawai dan pertunjukan yang sifatnya menghibur tamu atau masyarakat. Walaupun tetap berpijak pada gamelan Sunda, saat *helaran* gamelan yang digunakan tidak harus lengkap seperti saat pertunjukan khusus (wawancara dengan Bapak Handoyo, pada 4 Maret 2013).

Gamelan Sunda yang biasa digunakan untuk mengiringi tari Ronggeng Bugis adalah:

- a. *Klenang*
- b. *Kempyung dibalik (nem – ro pathet)*
- c. *Geblug*
- d. *Kecrek* atau rebana
- e. *Kendang Ketipung*
- f. *Gong Kempul*

Berikut ini gambar beberapa alat musik yang menjadi ciri tari rakyat Jawa Barat termasuk Cirebon dalam tari Ronggeng Bugis:

i. *Kendang Ketipung*

Kendang Ketipung adalah alat musik pokok pada tari Ronggeng Bugis. *Kendang Ketipung* menjadi penentu utama dalam alunan musik untuk mengatur tempo. Selain itu, *kendang ketipung* juga sebagai pengiring tari yang mampu mengubah suasana penikmat.



Gambar 18. *Kendang Ketipung*
(Foto: Ajeng, 2013)

ii. Rebana

Rebana dalam tari Ronggeng Bugis menjadi alat musik pendukung. Rebana mampu menghasilkan bunyi yang memeriahkan suasana. Selain itu, rebana juga menjadi simbol adanya pesan religi yang sangat melekat pada kesenian Cirebon. Terbukti bahwa rebana sudah digunakan sebagai pengantar ajaran agama Islam melalui seni musik dan suara sejak pemerintahan Sunan Kali Jaga singgah di Cirebon.



Gambar 19. Rebana
(Foto: Ajeng, 2012)

iii. *Kempyang*

Kempyang merupakan salah satu ciri bahwa tari ini termasuk tari tradisional. Beberapa tari tradisional Jawa Barat yang dapat ditarikan di jalan saat pawai biasanya menggunakan *kempyang*. *Kempyang* juga digunakan pada tari Ronggeng Bugis.



Gambar 20. *Kempyang*
(Foto: Ajeng, 2013)

iv. *Klenang*

Klenang menjadi gamelan pendukung pada iringan tari Ronggeng Bugis. *Klenang* yang digunakan bernada *nem* dan *ro*. *Klenang* dipakai saat *helaran* oleh penabuh, saat pertunjukan *klenang* diletakkan seperti *kempyang*. Dalam gambar dibawah ini *klenang* laras *slendro* yang digunakan di Kasultanan Cirebon.



Gambar 21. *Klenang*
(Foto: Ajeng, 2012)



Gambar 22. Gamelan Sunda di Kasultanan Cirebon yang digunakan sebagai pengiring tari termasuk tari Ronggeng Bugis.

(Foto: Eko, 2012)

3. Tata Rias

Para penari Ronggeng Bugis menggunakan rias karakter. Rias karakter merupakan rias wajah untuk menekankan sifat atau karakter khusus yang ingin disampaikan pada penonton. Dalam rias wajah pada penari tari Ronggeng Bugis ingin menekankan karakter seorang wanita yang lucu. Rias karakter lucu ditonjolkan melalui,

- a. Wajah yang diberi warna putih
- b. Bentuk bibir yang tidak semetris (dikecilkan, dilebarkan, dipanjangkan)



Gambar 23. Bentuk bibir
(Foto: Erry, 2013)

c. *Blash on* yang dibuat tebal, berbentuk bulat



Gambar 24. *Blash on* berbentuk bulat
(Foto: Erry, 2013)

d. Alis yang dibuat lengkung dan naik



Gambar 25. Alis berbentuk lengkung
(Foto: Erry, 2013)

Rias wajah jenaka menjadi mendukung fungsi tari Ronggeng Bugis yang menjadi tari tradisi bersifat hiburan. Rias wajah para penari Ronggeng Bugis mampu menjadi alasan dan bahan tertawaan para penonton. Hal itu membuktikan penari berhasil dalam menyampaikan karakter yang dibawakannya.

4. Tata Busana

Tari Ronggeng Bugis ditarikan oleh beberapa orang pria yang mengenakan busana tari wanita. Pada busana tari Ronggeng Bugis terlihat maksud yang ingin disampaikan melalui busana, yakni mengungkap rasa kesederhanaan dan jiwa keberanian. Kesederhanaan terlihat pada busana pokok tari ini, sedangkan jiwa keberanian terlihat pada warna utama sebagai dasar warna busana tari ini. Busana tari wanita yang dikenakan penari tari Ronggeng Bugis berwarna terang, seperti warna merah, orange, dan kuning. Pemilihan warna tersebut menggambarkan suasana gembira yang ingin dibangun oleh penari melalui busana yang digunakan.

Busana dan asesoris tari Ronggeng Bugis, meliputi:

- a. Kebaya berwarna terang
- b. Kain berwarna terang yang dibuat bentuk rok
- c. *Rampek*
- d. Sabuk

Berikut gambar tata busana yang disebutkan diatas:

a. Kebaya berwarna terang

Kebaya berwarna terang dipilih sebagai pakaian pokok dalam tari Ronggeng Bugis. Pemilihan warna yang terang menggambarkan kegembiraan sebagai hiburan para penikmat.



Gambar 26. Kebaya merah
(Foto: Ajeng, 2013)

b. Kain bentuk rok berwarna terang

Kain berbentuk rok pada tari Ronggeng Bugis menggambarkan seorang wanita yang menari dengan suasana gembira.



Gambar 27. Kain putih dibentuk rok
(Foto: Ajeng, 2013)

- c. *Rampek* terbuat dari bludru, dalam busana tari Ronggeng Bugis rampek menggambarkan seorang prajurit Kasultanan. *Rampek* digunakan di pinggul pada sisi kanan dan kiri.



Gambar 28. *Rampek*
(Foto: Ajeng, 2013)

- d. Sabuk, digunakan pada busana tari Ronggeng Bugis biasanya terbuat dari *bludru*. Sabuk merupakan gambaran bentuk kekuatan dan kekompakan para prajurit yang sangat erat.



Gambar 29. Sabuk
(Foto: Ajeng, 2013)

Assesoris yang digunakan dalam menarikan tari Ronggeng Bugis, yaitu:

a. Anting

Anting menjadi ciri seorang wanita, pada tari Ronggeng Bugis yang menceritakan penyamaran pria menjadi wanita anting digunakan sebagai assesoris pelengkap.



Gambar 30. Anting
(Foto: Ajeng, 2013)

b. Sanggul cepol



Gambar 31. Sanggul cepol
(Foto: Ajeng, 2013)

5. Tempat Pertunjukan

Tempat merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi fungsi sebuah tarian. Pada tari Ronggeng Bugis yang merupakan tari tradisi yang biasa ditonton masyarakat dengan tujuan menghibur, tari ini dapat ditarikan pada acara *helaran* dan pertunjukan khusus.

Helaran adalah pawai yang biasa dilakukan di jalan atau tempat umum, sedangkan pada pertunjukan khusus tari Ronggeng Bugis dapat ditarikan di panggung dengan kemasan gerak dan busana yang lebih tertata. Panggung yang biasa digunakan untuk pementasan tari Ronggeng Bugis berbentuk arena terbuka, yang berarti tidak ada batas antara penari dengan penonton. Penonton bisa melihat pertunjukan dari setiap sudut pusat pertunjukan.



Gambar 32. Tari Ronggeng Bugis di panggung arena terbuka
(Foto: Ajeng, 2013)

6. Kelengkapan menari

Kelengkapan menari pada tari Ronggeng Bugis digunakan sebagai *dance prop*. *Dance prop* pada tari Ronggeng Bugis berupa selendang. Selendang dikaitkan pada pinggul penari yang berfungsi sebagai pendukung gerakan penari dan mengajak penonton untuk ikut serta menari bersama.



Gambar 33. Selendang
(Foto: Ajeng, 2013)

7. Jumlah penari

Tari Ronggeng dilakukan secara berpasangan oleh kedua pria yang menyamar sebagai wanita yang tidak terbatas jumlahnya (*massal*), dari satu pasang penari sampai tak terhingga jumlah pasangannya. Jenis tari berpasangan mengharuskan tarian ini ditarikan penari dalam jumlah genap. Pada pertunjukan khusus di atas panggung, tari Ronggeng Bugis biasa ditarikan oleh 6 – 10 pasang penari.

8. Waktu

Tari Ronggeng Bugis ditarikan selama 6 – 10 menit saat pertunjukan. Namun saat tari Ronggeng Bugis ditarikan dalam acara *helaran*, tarian ini dapat dilakukan secara berulang-ulang sepanjang jalan tanpa dibatasi oleh waktu.

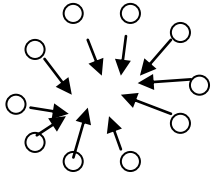
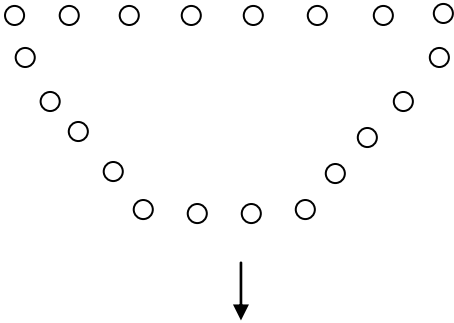
9. Pola/Desain Lantai Tari Ronggeng Bugis

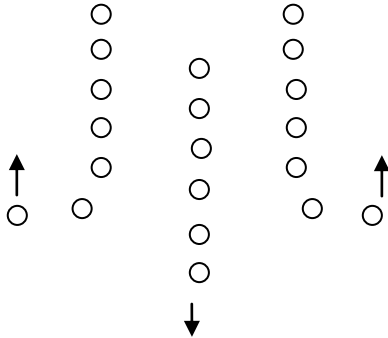
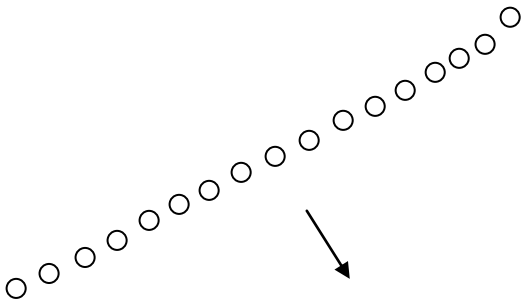
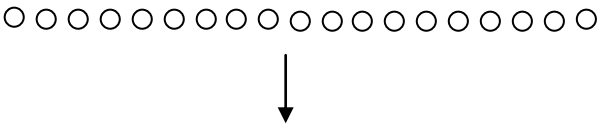
Desain lantai merupakan salah satu cara mengolah tarian dalam ruang yang dilakukan untuk menambah nilai estetis suatu pertunjukan. Desain lantai juga sangat berpengaruh bagi para penikmat pertunjukan dalam mengatasi kebosanan selama pertunjukan berlangsung. Tari Ronggeng Bugis memiliki beberapa bentuk pola lantai yang telah dibakukan, pola

lantai ini dapat dilakukan oleh 10 pasang penari. Apabila kurang atau lebih dari 10 pasang penari, pola lantai dapat dibuat sesuai kesepakatan penari.

Berikut pola lantai yang dilakukan oleh 10 pasang penari Ronggeng Bugis:

Tabel 2. Pola lantai

| No | Pola Lantai | Nama Ragam |
|----|---|--|
| 1. | Berbentuk lingkaran  | Incek penimbal Longok Lenggang |
| 2. | Berbentuk pyramid  | Injen Uliran |

| | | |
|----|---|--|
| 3. | <p>Tiga jalur</p>  | <p>Incek blarak sengkle</p> <p>Sirig injen</p> <p>Gepak-gepak</p> |
| 4. | <p>Berbentuk diagonal</p>  | <p>Lembeyan</p> <p>Silir</p> <p>Napak galeng</p> <p>Bebungahan</p> |
| 5. | <p>Berbentuk garis lurus</p>  | <p>Grubugan</p> <p>Bluluk nyungkur</p> <p>Napak gili</p> |

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di depan, peneliti dapat memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Tari Ronggeng Bugis berawal dari Kasultanan Cirebon. Kasultanan Cirebon ingin mempertahankan Kasultannannya dari kerajaan Galuh Pajajaran yang menjadi musuh Cirebon. Oleh karena itu, Kasultanan Cirebon membentuk tari Ronggeng Bugis yang beranggotakan prajurit Kacirebonan dan para nelayan Bugis yang berjenis kelamin pria tetapi berpakaian dan berdandan ala wanita.
2. Tari Ronggeng Bugis awalnya berfungsi sebagai *telik sandi*, prajurit yang memata-matai musuh melalui gerak tari. Setelah Kasultanan Cirebon mampu bertahan, tari Ronggeng Bugis dipentaskan dalam acara-acara besar di Kasultanan untuk menghibur warga Kasultanan. Namun sejak tari Ronggeng Bugis ditarikan atas perintah Sunan Gunung Jati diluar Kasultanan, tari Ronggeng Bugis menjadi tari tradisi Cirebon yang berfungsi sebagai hiburan.

3. Bentuk penyajian tari Ronggeng Bugis meliputi gerak, iringan, tata busana, tata rias, tempat, waktu, jumlah penari dan pola lantai.
 - a. Gerak pada tari Ronggeng Bugis termasuk gerak yang sederhana. Gerakannya merupakan ekspresi dari para prajurit Kasultanan Cirebon dalam mengintai musuh. Tari Ronggeng Bugis terdiri dari 17 ragam gerak. Ragam gerak pada tari ini terdiri dari gerak murni dan maknawi.
 - b. Irian tari Ronggeng Bugis dilakukan secara improvisasi para pemusik dari alat yang digunakan. Alat untuk mengiringi tari ini adalah gamelan Sunda, yang terdiri dari *kendang ketipung, klenang, kempyang, gong kempul* dan *rebana*.
 - c. Tata busana dalam tari Ronggeng Bugis mengenakan kebaya, kain berbentuk rok, *rampek, sabuk*, dan anting.
 - d. Tatarias penari tari Ronggeng Bugis menggunakan rias jenaka. Rias yang sengaja dibuat untuk mendukung fungsi tarian ini sebagai hiburan.
 - e. Tempat yang digunakan sebagai pementasan tari Ronggeng Bugis yaitu panggung dan arena terbuka untuk pertunjukan, jalan umum untuk *helaran*.

- f. Tari Ronggeng Bugis biasa ditarikan dalam waktu 6-10 menit.
- g. Jumlah penari tari Ronggeng Bugis tidak terbatas namun berjumlah genap, karena Tari Ronggeng Bugis merupakan tari berpasangan.
- h. Pola lantai tari Ronggeng Bugis untuk 10 pasang penari telah dibakukan. Namun apabila lebih atau kurang dari 10 pasang penari, pola lantai dibuat sesuai kesepakatan penari.

B. Saran

1. Bagi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Cirebon, Jawa Barat agar melakukan pembukuan sejarah kesenian setempat untuk disosialisasikan kepada masyarakat Cirebon khususnya tari Ronggeng Bugis yang sejarahnya kurang dikenal masyarakat.
2. Bagi masyarakat Cirebon, Jawa Barat agar memiliki kemauan untuk membantu usaha pemerintah setempat dalam membangun kembali tari Ronggeng Bugis sebagai tari tradisional Cirebon dengan mempelajarinya lewat sanggar-sanggar yang disediakan.
3. Bagi para seniman Cirebon, Jawa Barat diharapkan mampu membuat komunitas seniman Cirebon sebagai upaya penyeragaman beberapa aspek yang mendukung bentuk penyajian tari Ronggeng Bugis Cirebon.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Sumandiyo. 2000. *Seni dalam ritual agama*. Yogyakarta: Tarawang Press
- Kayam, Umar. 1981. *Kebudayaan Indonesia dan Kepribadian Bangsa*. Jakarta: Djaya Pirusa.
- Linggarsari, Dewi. 2007. *Ronggeng*. Yogyakarta: BIGRAF.
- Moleong. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Narawati, Tati. 2003. *Wajah Tari Sunda Dari Masa Ke Masa*. Bandung: P4ST UPI.
- Saimin. 1993. *Pengantar Pendidikan Seni*. Yogyakarta
- Singgih, Hartono. 2012. *Ilmu dan Budaya*. Jakarta: Kampus Universitas Nasional
- Smith, Jacouline. 1985. *Komposisi Tari*. (Terjemahan Ben Soeharto). Yogyakarta: Ikalasti.
- Soedarsono. 2003. *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sulendraningrat, P. S. 1984. *Babad Cirebon*. Cirebon
- Sumahatmaka. 1981. *Ringkasan Cethini*. Jakarta: Balai Pustaka

Referensi yang diperoleh dari Web :

Bapeda Cirebon ([http:// Pemerintah Kota Cirebon.htm](http://PemerintahKotaCirebon.htm)) diunduh tanggal 13 Maret 2013

Kependudukan Cirebon ([http:// Situs Resmi Kabupaten Cirebon.htm](http://SitusResmiKabupatenCirebon.htm)) diunduh tanggal 25 Februari 2013

Sejarah seni. (<http://indonesia-life.info/kolom/msgview/2250/4107/no/4107.html>) diunduh tanggal 31 Januari 2013

DAFTAR ISTILAH

Abdi dalem: seorang pengabdian di kerajaan

Basa cerbon : bahasa Cirebonan yang dituturkan di pesisir utara Jawa Barat terutama mulai daerah Pedes hingga Cilamaya di Kabupaten Karawang, Blanakan, Pamanukan, Pusakanagara, Pusaka Ratu, Comprang di Kabupaten Subang, Jatibarang di Kabupaten Indramayu, Ligung, Jatitujuh, Sumberjaya, Dawuan, Kasokandel, Kertajati, Palasah, Jatiwangi, Sukahaji dan Sindang di Kabupaten Majalengka sampai Cirebon dan Losari Timur di Kabupaten Brebes di Provinsi Jawa Tengah

Bebungahan : bersenang-senang

Bugis : suku di Sulawesi Selatan

Buruan : halaman rumah

Cai : air

Dedengkulan : bermain lutut

Diuyahi : digarami

Gandrung : tari hiburan berpasangan di daerah Jawa Tengah

Gelonbongan : bulatan panjang

Helaran : pawai

Injen : menyintip

Kasultanan: tempat tinggal seorang sultan (pemimpin kerajaan)

Ledek : penari wanita pada tari Ronggeng

Lenggang : berjalan

Longok : melihat

Muludan : upacara adat yang dilaksanakan setiap bulan mulud

Monoton : iringan yang dilakukan berulang-ulang dengan keterbatasan notasi yang ada

Nadran atau pesta laut : upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat nelayan sebagai upacara terima kasih kepada sang pencipta (allah swt)

Nyi (bahasa sunda) : seorang wanita

Pengibing: penari pria pada tari ronggeng

Petis blendrang : masakan perasan air rebon

Rajaban : tradisi upacara dan ziarah ke makam pangeran panjunan dan pangeran kejaksan di plangon.

Rebon : udang kecil

Ronggeng: penari perempuan

Selawean (bahasa cerbon) : dua puluh lima

Sirap (bahasa cerbon) : atap.

Tari ronggeng : tari hiburan pribadi di jawa barat

Tayuban: tari hiburan di pulau jawa

Terasih : terasa terasinya

Welit : anyaman daun kelapa

Lampiran 1

KOTA CIREBON

A. Peta Kota Cirebon



B. Lambang Kota Cirebon



A. Bentuk Lambang Daerah

Lambang daerah terdiri dari 3 (tiga) bagian yaitu :

1. Bagian atas berupa sebuah pita yang bertuliskan Kota Cirebon
2. Bagian dalam berupa sebuah perisai yang didalamnya terdapat gambar sebagai berikut :
 - a. Bagian atas berupa sebuah daun jati dan sembilan bintang
 - b. Bagian tengah berupa garis bergerigi sembilan buah
 - c. Bagian bawah berupa lukisan laut berombak dan gambar udang rebon
3. Bagian bawah berupa sebuah pita yang bertuliskan Gemah Ripah Loh Jinawi

B. Tata Warna Lambang Daerah

Tata warna lambang daerah adalah sebagai berikut :

1. Warna dasar perisai
 - a. Perisai bagian atas berwarna kuning emas
 - b. Perisai bagian bawah berwarna putih
2. Isi perisai
 - a. Daun jati berwarna hijau tua
 - b. Lukisan laut berombak berwarna biru
 - c. Gambar udang rebon berwarna kuning emas
 - d. Garis bergerigi sembilan buah berwarna hitam
 - e. Sembilan bintang berwarna putih

C. Warna dasar lambang adalah berwarna hitam yang menghiasi perisai dan pita melambangkan keabadian

D. Arti dan Lambang Daerah

Lambang daerah yang dilukiskan dalam tata warna sebagai mana yang tertuang dalam Peraturan Daerah No.2 Tahun 1989 sebagai berikut :

- 1) Daun jati yang berwarna hijau tua, mengandung arti bahwa pada zaman dahulu di Cirebon ada seorang pemimpin para wali yang berbudi luhur dan bertahta serta disemayamkan di Gunungjati dengan nama Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunungjati yang menyebarkan Agama Islam di tanah Jawa.

- 2) Sembilan buah bintang berwarna putih, mengandung arti Walisanga. Kota Cirebon terkenal sebagai tempat berkumpulnya para wali untuk bermusyawarah dalam hubungannya dengan ilmu Agama Islam yaitu :
 - a. 4 (empat) buah bintang diatas dasar kuning emas menggambarkan ilmu syariat, hakekar, terekat dan ma'rifat.
 - b. 5 (lima) buah bintang di dalam gambar daun jati menggambarkan rukun Islam, yaitu syahadat, sholat, zakat, puasa dan haji.
- 3) Lukisan laut berombak berwarna biru, mengandung arti bahwa masyarakat Kota Cirebon mempunyai kegiatan bekerja di daerah pantai (nelayan), dengan penuh keikhlasan (jalur putih) dalam menunaikan kewajiban masing-masing untuk kepentingan bangsa dan negara
- 4) Gambar udang rebon berwarna kuning emas, mengandung arti bahwa hasil laut telah memberikan kemakmuran kepada masyarakat Cirebon. Adapun udang rebon merupakan bahan baku untuk pembuatan terasi yang terkenal dari Kota Cirebon
- 5) Garis bergerigi sembilan buah berwarna hitam yang melukiskan benteng yang mendatar berpuncak sembilan buah, menggambarkan arti bahwa Kota Cirebon bercita-cita melaksanakan pembangunan di segala bidang/sektor di seluruh kotanya untuk kemakmuran rakyat.
- 6) Perisai yang bersudut lima, mengandung arti bahwa perjuangan dalam mempertahankan dan menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang diprolamasikan tanggal 17 Agustus 1945.

- 7) Warna dasar kuning emas perisai bagian atas melambangkan Kota Cirebon sebagai kota pantai yang bercita-cita melaksanakan pembangunan untuk mewujudkan masyarakat yang tertib, tentram, adil dan makmur.
- 8) Warna putih pada perisai bagian bawah melambangkan Kota Cirebon letaknya di pinggir laut atau Kota Pantai yang siap sedia (jalur biru) memberikan hasil laut yang berguna dan berharga bagi kehidupan rakyatnya
- 9) Pita melingkari perisai dengan warna kuning melambangkan persatuan, kebesaran dan kejayaan.

Lampiran 2

PANDUAN OBSERVASI

A. Tujuan

Peneliti melakukan observasi untuk untuk mengetahui atau memperoleh data yang relevan tentang *Keberadaan Tari Ronggeng Bugis di Cirebon Jawa Barat*.

B. Pembatasan

Dalam melakukan observasi dibatasi pada:

1. Sejarah *Tari Ronggeng Bugis di Cirebon Jawa Barat*?
2. Fungsi *Tari Ronggeng Bugis di Cirebon Jawa Barat*?
3. Bentuk penyajian *Tari Ronggeng Bugis di Cirebon Jawa Barat* ?

C. Kisi-kisi Observasi

Tabel 1. Pedoman Observasi

| No. | Aspek yang diamati | Hasil |
|-----|--|-------|
| 1. | Sejarah <i>Tari Ronggeng Bugis di Cirebon Jawa Barat</i> . | |
| 2. | Fungsi <i>Tari Ronggeng Bugis di Cirebon Jawa Barat</i> . | |

| | | |
|----|--|--|
| 3. | Bentuk penyajian <i>Tari Ronggeng Bugis</i> <i>di Cirebon Jawa Barat.</i> | |
|----|--|--|

Lampiran 3

PANDUAN WAWANCARA MENDALAM

A. Tujuan

Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data baik dalam bentuk tulisan maupun rekaman tentang “*Keberadaan Tari Ronggeng Bugis di Cirebon Jawa Barat*”.

B. Pembatasan

Dalam melakukan wawancara peneliti membatasi materi pada:

1. Sejarah *tari Ronggeng Bugis di Cirebon Jawa Barat*.
2. Fungsi *tari Ronggeng Bugis di Cirebon Jawa Barat*.
3. Bentuk penyajian *tari Ronggeng Bugis di Cirebon Jawa Barat*.

C. Responden

1. Budayawan Cirebon
2. Seniman *tari Ronggeng Bugis di Cirebon Jawa Barat*
3. Masyarakat setempat
4. Pegawai Dinas Kebudayaan dan Pariwisata

D. Kisi-kisi Wawancara**Tabel 2. Pedoman Wawancara**

| No. | Aspek Wawancara | Butir wawancara | keterangan |
|------------|------------------------|---|-------------------|
| 1. | Sejarah | a. Tahun terciptanya <i>tari Ronggeng Bugis di Cirebon Jawa Barat</i> b. Pencipta <i>tari Ronggeng Bugis di Cirebon Jawa Barat</i> | |
| 2. | Fungsi | a. Fungsi awal <i>tari Ronggeng Bugis di Cirebon Jawa Barat.</i> b. Fungsi <i>tari Ronggeng Bugis di Cirebon Jawa Barat</i> sekarang | |
| 3. | Bentuk penyajian | a. Gerak Tari b. Tata Rias c. Tata Busana d. Irian Tari e. Tempat f. Waktu g. Desain Lantai | |

E. Daftar Pertanyaan

1. Sejarah

- a. Siapakah yang menciptakan tari Ronggeng Bugis Cirebon?
- b. Bagaimanakah awal terbentuknya tari Ronggeng Bugis Cirebon, Jawa Barat?
- c. Apa deskripsi dari tari Ronggeng Bugis Cirebon, Jawa Barat?

2. Fungsi

- a. Apakah fungsi tari Ronggeng Bugis di Cirebon, Jawa Barat?

3. Bentuk Penyajian

a. Gerak

- 1) Apakah syarat untuk menjadi seorang penari Ronggeng Bugis Cirebon?
- 2) Apakah gerak dasar yang harus dikuasai penari tari Ronggeng Bugis Cirebon?
- 3) Apasaja ragam gerak yang digunakan dalam menarikan Ronggeng Bugis Cirebon, Jawa Barat?

b. Irian

- 1) Apasaja instrumen yang digunakan untuk mengiringi tari Ronggeng Bugis Cirebon?
- 2) Bagaimana notasi irian tari Ronggeng Bugis Cirebon?
- 3) Berapa jumlah pemusik yang diperlukan untuk mengiringi tari Ronggeng Bugis Cirebon?

c. Tata Busana

- 1) Apasaja yang digunakan sebagai busana penari tari Ronggeng Bugis Cirebon?
- 2) Apakah perbedaan busana penari tari Ronggeng Bugis Cirebon dengan penari Ronggeng daerah lain?

d. Tata Rias

- 1) Adakah yang menjadi khas tata rias penari Ronggeng Bugis Cirebon?
- 2) Apakah yang menjadi khas tata rias penari Ronggeng Bugis Cirebon?

e. Tempat

- 1) Dimana tempat pertunjukkan tari Ronggeng Bugis Cirebon?

f. Jumlah Penari

- 1) Berapakah jumlah penari tari Ronggeng Bugis Cirebon?
- 2) Apakah tari Ronggeng Bugis Cirebon harus ditarikan secara berpasangan?

g. Perlengkapan menari

- 1) Apa perlengkapan yang digunakan saat menari tari Ronggeng Bugis Cirebon?

h. Waktu

- 1) Berapa durasi tari Ronggeng Bugis Cirebon?

Lampiran 4

PANDUAN STUDI DOKUMENTASI

A. Tujuan

Dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk menambah kelengkapan data yang berkaitan dengan *Keberadaan Tari Ronggeng Bugis di Cirebon Jawa Barat*

B. Pembatasan

Dokumentasi pada penelitian ini dibatasi pada:

1. Foto-foto
2. Buku catatan
3. Rekaman hasil wawancara dengan responden
4. Rekaman video bentuk penyajian *tari Ronggeng Bugis di Cirebon Jawa Barat*

C. Kisi-kisi Dokumentasi

Table 3. Pedoman Dokumentasi

| No. | Indikator | Aspek-aspek | Hasil |
|-----|--------------|---|-------|
| 1. | Foto-foto | a. Rias tari b. Busana tari c. Instrumen musiknya | |
| 2. | Buku catatan | a. Catatan <i>tari Ronggeng</i> | |

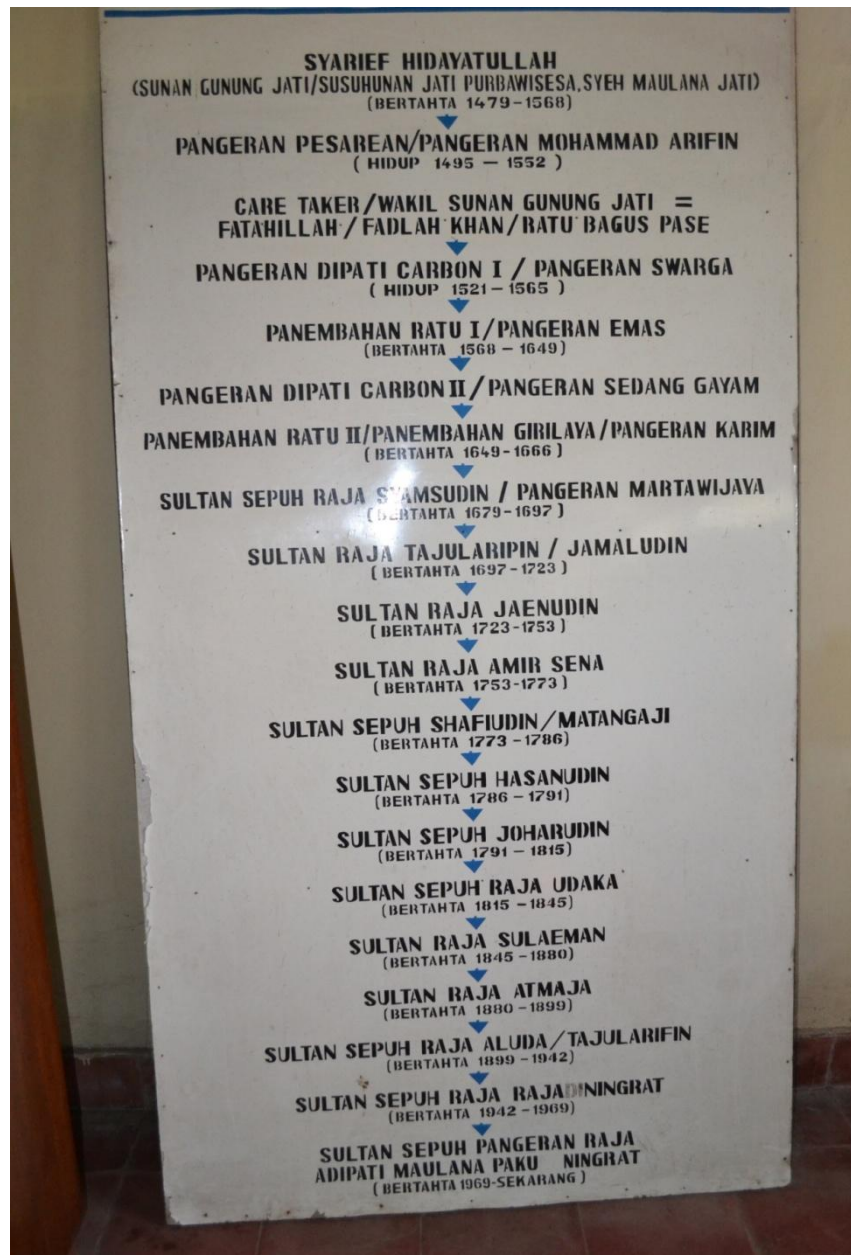
| | | | |
|----|---------------|--|--|
| | | <p><i>Bugis di Cirebon Jawa Barat</i></p> <p>b. Buku-buku yang berkaitan dengan penelitian</p> | |
| 3. | Video rekaman | <p>a. Video rekaman <i>tari Ronggeng Bugis di Cirebon Jawa Barat</i></p> | |

Lampiran 5**FOTO KASULTANAN CIREBON**

Gambar 18. Gapura Kasultanan Cirebon
(Foto: Eko, 2012)



Gambar 19. Trisula milik Kasultanan Cirebon
(Foto: Eko, 2012)



Gambar 20. Silsilah Pemimpin Kasultanan Cirebon
(Foto: Ajeng, 2012)



Gambar 21. Lukisan Prabu Siliwangi
(Foto: Ajeng, 2012)



Gambar 22. Kereta Singa Barong milik Kasultanan Cirebon
(Foto: Eko, 2012)



Gambar 23. Tempat peristirahatan istri para raja
(Foto : Ajeng, 2012)



Gambar 24. Tempat duduk para patih dan gamelan Kasultanan Cirebon
(Foto: Ajeng, 2012)



Gambar 25. Tandu permaisuri Cina, salah satu istri Prabu Siliwangi
(Foto: Eko, 2012)



Gambar 26. Plang petunjuk makam Nyai Ratu Mas Gandasari
(Foto: Ajeng, 2012)



Gambar 27. Makam Nyai Ratu Mas Gandasari yang dianggap sebagai panglima penari Ronggeng pertama.
(Foto: Ajeng, 2012)

FOTO PEMENTASAN

Gambar 28. Tari *Ronggeng Bugis* saat menari berpasangan
(Sumber: Dinas Pariwisata Cirebon, 2013)



Gambar 29. Tari *Ronggeng Bugis* dalam pola lantai berjajar
(Sumber: Dinas Pariwisata Cirebon, 2013)



Gambar 30. Tari *Ronggeng Bugis* dalam pola lantai lingkaran
(Sumber: Dinas Pariwisata Cirebon, 2013)



Gambar 31. Tari *Ronggeng Bugis* dalam pola lantai melintang
(Sumber: Dinas Pariwisata Cirebon, 2013)

Foto Narasumber



Gambar 32. Prof. Ashadi, seorang budayawan Cirebon
(Foto: Ajeng, 2013)



Gambar 33. Handoyo, ketua sanggar Pringgading
(Foto: Erry, 2013)



Gambar 34. Kartaniah, seorang budayawan dan sejarawan Cirebon
(Foto: Ajeng, 2013)

Tabel.3 Data pribadi narasumber

| No | Nama | Data |
|-----------|----------------|--|
| 1. | Handoyo.MY | Umur : 62 tahun Pekerjaan : Seniman Alamat : Plumbon, Cirebon Jabatan : Ketua Sanggar Pringgading |
| 2. | Ashadi | Umur: 80 tahun Pekerjaan : Seniman Alamat : Cangkring, Cirebon |
| 3. | Kartaniah | Umur : 74 tahun Pekerjaan : Pensiunan Penilik Kebudayaan Cirebon Alamat : Mertasinga, Cirebon |
| 4. | Dedi Supriyadi | Umur : 51 tahun Pekerjaan : Kepala DISBUDPARPORA Alamat : Sumber, Cirebon |